

KEAUTENTIKAN TAFSIRAN-NER KARYA MUHAMMAD

HASBI ASH-SHIDDIEQY

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin



Oleh

M. Nursalim

NPM: 1231030079

Jurusan: Tafsir Hadits

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2017/1438

ABSTRAK

KEAUTENTIKAN TAFSIR *AN-NUR* KARYA MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY

Oleh

M. Nursalim

Skripsi ini membahas tentang keautentikan tafsir *An-Nur* dengan tujuan untuk membuktikan keautentikan/keaslian tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dari tuduhan sebagian pembaca tafsir bahwa tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini dianggap menjiplak dari tafsir *Al-Maragh*, karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Fokus dalam masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada persamaan dan perbedaan antara tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*? dan apakah benar tafsir *An-Nur* menjiplak tafsir *Al-Maragh*? jenis penelitian yang digunakan (*library research*). Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca, mencatat, mengutip dan menyusun berdasarkan pokok sekunder. Data primer yaitu tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir *Al-Maragh* karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Data sekunder yaitu buku yang berjudul kaidah tafsir karya M. Qurai Shihab, ilmu tafsir karangan Rosihon Anwar dll. Adapun metode analisis pengambilan data penelitian menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah muqaran yaitu dengan cara membandingkan antara kedua tafsir, apakah ada kesamaan atau perbedaan yang signifikan antara tafsir tersebut. Guna untuk mengambil kesimpulan yang relevan dan aktual.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, setelah ditemukan bahwa tafsir *An-Nur* dan *Al-Maragh* memang ada kesamaan. Akan tetapi disisilain kedua tafsir tersebut ada perbedaan yang signifikan yaitu: (1) sumber pengambilan tafsir *Al-Maragh* hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2) Sistematis penulisan, jelas ada perbedaan antara keduanya, didalam *Al-Maragh* terdapat tafsir mufradat, sedangkan *An-Nur* tidak ada. (3) cara menarik kesimpulan, pada *An-Nur* terdapat kesimpulan disetiap penulis mengakhiri penafsiran satu atau beberapa ayat, sedangkan pada *Al-Maragh* tidak demikian. Melihat beberapa perbedaan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tafsir *An-Nur* memang asli karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, bukan plagiat dari tafsir *Al-Maragh*.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Dan kegunaan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR	
A. Pengertian dan Sejarah Tafsir Al-Quran.....	13
B. Syarat-syarat mufasir Al-Quran.....	16
C. Faktor Internal dan faktor Ekternal penafsiran Al-Quran.....	17
D. Langkah-langkah menafsirkan Al-Quran	19
E. Metode dan bentuk tafsir Al-Quran.....	20
F. Corak tafsir Al-Quran	30

G. Ragam tafsir Al-Quran klasik dan moderen	34
---	----

BAB III PROFIL MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR

A. 1. Profil Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

a. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	42
b. Riwayat Intelektual dan Karir Hasbi Ash-Shiddieqy.....	42
c. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy	43

2. Profil Tafsir *An-Nur*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>An-Nur</i>	46
b. Metodologi Tafsir <i>An-Nur</i>	48
c. corak tafsir <i>An-Nur</i>	48
d. Sistematika penulisan Tafsir <i>An-Nur</i>	49

B. Landasan Atas Anggapan Tafsir *An-Nur* Plagiat Dari Tafsir *Al-Maraghi*

1. Metode Tafsir <i>An-Nur</i>	50
2. Corak Tafsir <i>An-Nur</i>	50
3. Metode Tafsir <i>Al-maraghi</i>	51
4. Corak Tafsir <i>Al-maraghi</i>	51

BAB IV KEAUTENTIKAN TAFSI AN-NUR

A. Persamaan dan perbedaan Tafsir <i>An-Nur</i> dan <i>Al-maraghi</i>	61
B. Otentisitas Tafsir <i>An-Nur</i> Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	
B. Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan lebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul ini. Adapun judul skripsi ini adalah: “*Keautentikan Tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*”. Autentik dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya dapat di percaya, asli dan syah.¹

Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur’ an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.² Menurut M. Quraish Shihab tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³

Dalam sejarah tafsir Indonesia, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah tokoh yang tidak ketinggalan menelurkan karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur’ an. Dengan metode dan coraknya sendiri, ia berupaya untuk melengkapi kebutuhan umat dalam konteks zamannya atau bahkan kalau masih mampu untuk kita katakan- untuk zaman sesudahnya dalam usaha memahami pesan-pesan yang ada di balik teks suci.⁴

Tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini oleh Federspiel dikelompokkan pada tafsir generasi kedua, sementara tafsir *Al-bayan* yang juga

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), (Jakarta. 2002). Cet. Ke. 3. h. 77.

²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 170

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: lentera hati, 2013), h. 9

⁴Amin Al-Khulli, *Manâhij Tajdîd fi Al-Nahwu wa Al-Balâghah wa At-Tafsîr wa Al-Adab* (Kairo: Dâr al-Ma’rifah, 1961), h. 302

karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dikelompokkan pada tafsir generasi ketiga. Generasi pertama ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah, dan generasi kedua ini dianggap sebagai penyempurnaan atas upaya pada generasi pertama, sementara generasi ketiga merupakan upaya untuk meningkatkan tafsir-tafsir generasi sebelumnya dan bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur' an secara komprehensif, dan dalam beberapa hal tafsir generasi ketiga ini merupakan kombinasi dari tafsir-tafsir sebelumnya dan perampingan dari hal-hal yang bersifat primer.⁵

Setelah tafsir ini berkembang di masyarakat, banyak sekali macam-macam rumor tentang tafsir ini, diantaranya mereka berpendapat bahwa tafsir ini merupakan karya terjemahan 100% dari suatu tafsir yang dikarang dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama' *Mutaqaddimin* dan ulama' belakangan bahkan dalam berita yang lain tafsir ini adalah karya terjemahan dari Tafsir *Al-Maraghi*.⁶

Peneliti menulis kata *An-Nur* dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini mengutip dari tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy cetakan yang pertama tahun, 1956 yang terdiri dari 30 juz oleh CV Bulan bintang Jakarta dan pedoman transliterasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peneliti ingin membuktikan keautentikan tafsir *An-Nur* yang di tuduh menjiplak tafsir *Al-Maraghi* .

⁵Howard M.Federspiel, *Kajian Al-Qur' an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, Mizan*, (Bandung,1996), hal.57, 129, 137.

⁶Arsyad Sobby Kesuma, *Potret Tafsir Al-Qur' an di Indonesia*, (Bandar Lampung, Fakultas Ushuludin, 2007), h. 80

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam memilih judul skripsi ini adalah:

1. Adanya ketidakpercayaan terhadap tafsir *An-Nur* adalah jiplakan dari tafsir *Al-Maragh*. Penulis merujuk kepada tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir *Al-Maragh*, karena kedua tafsir ini adalah termasuk karya tafsir modern dan beliau merupakan tokoh tafsir Indonesia yang memiliki wawasan luas dan termasuk mufasir yang memiliki kualitas baik. Kecermatannya dalam menganalisa tiap ayat, dengan menyertakan ketersambungan ayat yang lain serta keterangan dari beberapa pendapat ulama' dan sunnah Rasul, akan menambah menarik terhadap tema yang peneliti bahas pada penelitian ini, yaitu seputar keautentikan tafsir *An-Nur*.
2. Memperdalam kajian kitab tafsir karya ulama' Indonesia sebagai bukti bahwa orang non arab mampu mengkaji/membuat karya tafsir sendiri, diantaranya tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*.

C. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya, penafsiran Al-Qur' n sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad, dan masih tetap berlangsung hingga sekarang, bahkan pada masa mendatang. Penafsiran Al-Qur' n sungguh telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu Al-Qur' n.⁷

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), h. 14.

Tafsir Periode *Mutaqaddim n* meliputi masa sahabat, *tabi' n* dan *tabi' at-
tabi' n*. Sepeninggalnya Nabi Muhammad saw. Selaku mufasir pertama dan
tunggal pada zamanya. setelah itu di teruskan oleh para sahabat, setidaknya
tercatat sepuluh orang mufasir yang terkenal. Diantaranya *Al-khulafa' Arrasyid n*⁸

Tafsir pada periode *Muta'akhkhir n* semakin meluas. Dalam upaya
menafsirkan Al-Qur' n para ahli tafsir tidak merasa cukup dengan hanya
mengutip atau menghafal riwayat dari gerakan sahabat. Tafsir Al-Qur' n pada
periode *Muta'akhkhir n* tidak hanya mengandalkan tafsir *bi al-ma'tsur* yang telah
lama mereka warisi, tetapi juga berupaya keras mengembangkan tafsir *bi ad-
dirayah*, dengan segala macam implikasinya.⁹

Selanjutnya tafsir pada masa periode kontemporer berbagai tokoh dan
pejuang muslim berupaya keras untuk melakukan perbaikan. lalu munculah
gerakan modernisasi islam antara lain Jamaludin Al-Afgani, Syeh Muhammad
Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha. dua orang yang disebutkan terakhir yakni
Syeh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha berhasil melahirkan
tafsir Al-Qur' n yang hingga kini disegani yaitu *tafsir Al-Manar* meskipun tidak
tamat. Embrio tafsir Al-Qur' n yang lahir abad dua puluh dan dua puluh satu
banyak yang mendapat inspirasi dari tafsir *Al-Manar* seperti *tafsir Al-Maraghi*.

Para ahli tafsir Indonesia lainnya, baik yang sudah wafat maupun yang masih
hidup, banyak juga yang melahirkan kitab tafsir yang sangat berharga bagi

⁸*Ibid*, h. 18

⁹*Ibid*, h. 22

pengembangan ilmu Al-Qur' an, antara lain, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dengan karyanya tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Bayan*.¹⁰

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah salah satu tokoh tafsir dari Indonesia yang mempunyai karya tafsir yang diberi nama *An-Nur*. Tafsir *An-Nur* ini adalah sebuah produk tafsir yang berbahasa Indonesia dan tergolong tafsir yang modern, serta beliau merupakan tokoh tafsir Indonesia yang memiliki wawasan luas dan termasuk mufasir yang memiliki kualitas baik.

Kitab tafsir ini kemudian disunting ulang oleh putra beliau Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddieqy M.A dan kemudian diterbitkan kembali oleh Penerbit Pustaka Rizki Putra di Semarang, cetakan pertama pada tahun 1993, dan cetakan kedua pada tahun 2000.¹¹

Tentang tafsir *An-Nur* sendiri, sebenarnya telah ada kajian yang meneliti tentang metodologi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun tafsir tersebut. Yang berjudul “Tafsir *Al-Maragh* dan Tafsir *An-Nur* Sebuah Studi Perbandingan”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jika memilih metode penafsiran yang dipakai dalam tafsir *An-Nur* ini, maka akan didapati bahwa tafsir ini memadukan antara tafsir *bi Al-ma'tsur* dan tafsir *bi Ar-ra'yi*, atau bentuk tafsir campuran antara riwayat dan dirayat. Bentuk penafsiran seperti ini juga dipakai oleh Ahmad Musthafa *Al-Maragh* dalam kitab tafsirnya tafsir *Al-Maragh*. Karena kemiripan cara menafsirkan inilah ada sebagian kalangan yang menyatakan bahwa tafsir *An-Nur* adalah jiplakan dari tafsir *Al-Maragh*.¹²

¹⁰ *Ibid*, h. 26

¹¹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit.* h. 379

¹²Muhammad Aly Ash-shabuny, *Studi Ilmu Al-Qur' an*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 134

Tafsir *Al-Maragh* juga merupakan salah satu tafsir kontemporer. Sedangkan nama *Al-Maragh* diambil dari nama belakang penulisnya, Ahmad Musthafa Al-Maragh. Tafsir ini merupakan hasil jerih payah dan keuletannya selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M.¹³ Tafsir *Al-Maragh* disebut kontemporer bukan berarti dengan ra'yu dan akal semata. Melainkan tetap merujuk pada kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan para ulama'.hanya lebih simple/ringkas dan langsung pada inti kesimpulan dari ayat-ayat yang dimaksud.¹⁴

Tulisan berikut ini bermaksud untuk membuktikan keautentikan tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dari tuduhan bahwa tafsir *An-Nur* ini dikatakan menjiplak dari tafsir *Al-Maragh*. Sehingga tidak ada kesalahpahaman tentang tafsir *An-Nur*. Untuk melihat keautentikan sebuah karya, menurut Thomas Michel perlu dilihat konteks penulisanya. Kautentikan sebuah karya harus ditinjau dari beberapa aspek diantaranya: keselaran pemikiran dengan karya-karyanya, apakah pengarang menggunakan pemikiran orang lain.¹⁵

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

¹³Ahmad Mustafa Al-Maragh , *Terjemah Tafsir Al-Maragh* , (Mesir: Musthafa al Babi al Hilabi,1974), juz 1, jilid 1, h. 21

¹⁴ Nasrudin Baidan. *Rekontruksi Ilmu Tafsir* , h. 67.

¹⁵ Thomas Michel, *Study Mengenai Ibnu Taimiyya Sebuah Model Penelitian Atas Tauhid Klasik Dalam Penelitian Agama: Masalah Dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan 1982), h. 99-100

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada persamaan dan perbedaan antara tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* ?
2. Apakah benar tafsir *An-Nur* menjiplak dari tafsir *Al-Maragh* ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Adapun yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan kesalahpahaman antara tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* , bahwa tafsir *An-Nur* bukan jiplakan dari tafsir *Al-Maragh* .
- b. Untuk membuktikan keautentikan tafsir *An-Nur* .

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara umum maupun secara khusus.

- a. Secara khusus adalah untuk mengembangkan kajian tafsir , karena dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui secara mendalam tentang keautentikan tafsir *An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.
- b. Secara umum adalah diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penerjemah dan mengetahui tafsir , khususnya

tafsir *An-Nur*, melalui pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode *Muqaran*. Metode *Muqaran* adalah metode analisa dengan cara membandingkan antara penafsiran-penafsiran yang berbeda, sehingga dapat diketahui unsur persamaan dan perbedaannya guna mengambil kesimpulan yang lebih relevan dan akurat.¹⁶

Menurut Rosihon Anwar metode *Muqaran* adalah penjelasan ayat-ayat Al-Qur' an dengan merujuk kepada penjelasan-penjelasan para mufassir.¹⁷

Jadi dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *Muqaran*/ membandingkan penafsiran antara dua tokoh tafsir yaitu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh untuk membuktikan keautentikan tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

yang peneliti gunakan didalam penyusunan skripsi ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur dari perpustakaan. Baik berupa buku catatan, majalah, catatan kisah sejarah, naskah-naskah, dokumentasi maupun laporan hasil penelitian dari

¹⁶Kiki Muhamad Hakiki, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. 2012), h. 49

¹⁷Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka setia, 2000), Cet. 1, h. 160

penelitian terdahulu.¹⁸ Yang berhubungan dengan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Berkenaan dengan penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir *Al-Maragh* karya Ahmad Mustafa Al-Maragh, serta referensi- referensi lain yang mendukung.

b. Sifat penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersifat deskriptif (menggambarkan), yaitu penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada.¹⁹ Data-data yang terdapat diberbagai sumber untuk dikutip sebagai rujukan yang kemudian dianalisa dan dijadikan bahan pembahasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan dengan cara membaca, mencatat, mengutip dan menyusun berdasarkan pokok pembahasan tentang keautentikan tafsir *An-Nur*. Peneliti menggunakan data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²⁰ Dalam hal ini peneliti mengambil rujukan tafsir

¹⁸Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 1994), h. 78.

¹⁹Warno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 139.

²⁰*Ibid*, h. 82.

An-Nur karangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan tafsir *Al-Maragh* karangan Ahmad Mustafa Al-Maragh.²¹

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya. Adapun data-data sekunder yang diambil seperti buku yang berjudul kaidah tafsir karya M. Quraish Shihab, ilmu tafsir karangan Rosihon Anwar dll. Maka berkaitan dengan data sekunder ini peneliti menjadikan buku-buku dan bahan bacaan lain yang mendukung di dalam penelitian dan pembahasan yang terkait dengan judul.²²

3. Analisa dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara kualitatif. Menurut Kartini Kartono yang dimaksud dengan kualitatif adalah data disusun berdasarkan ada atau tidaknya suatu sifat atau atribut dan fungsi tertentu. Analisa menurut Patton adalah proses mengantar urusan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.²³

Selanjutnya peneliti menganalisa secara kritis tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*, dengan didukung pemikiran para mufasirin yang terkait. Dan proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan

²¹Ahmad Mustafa Al-Maragh, *Terjemah Tafsir Al-Maragh*, (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-hilabi, 1974)

²²Chalid Narbuko, Abu Daud, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 43

²³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1994), h. 103.

dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, maka sangat penting untuk mengkaji hasil penelitian dalam permasalahan yang serupa dan telah terbit lebih dahulu. Karena penelitian Tentang tafsir *An-Nur* sendiri, sebenarnya telah ada kajian yang meneliti tentang metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun tafsir tersebut. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada judul karya ilmiah yang serupa dengan judul skripsi ini. Akan tetapi, jika karya ilmiah dengan tema tentang tafsir *An-Nur*, peneliti temukan, di antaranya:

1. saudara Abdul Djalal HA, dalam disertasinya di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1986 yang berjudul “Tafsir *Al-Maragh* dan Tafsir *An-Nur* Sebuah Studi Perbandingan”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jika menilik metode penafsiran yang dipakai dalam tafsir *An-Nur* ini, maka akan didapati bahwa tafsir ini memadukan antara tafsir *bi Al-ma'tsur* dan tafsir *bi Ar-ra'yi*, atau bentuk tafsir campuran antara riwayat dan dirayat. Dalam disertasinya disimpulkan adanya kemiripan seakan akan tafsir *An-Nur* terjemahan dari Tafsir *Al-Maragh*. sedangkan dalam skripsi ini peneliti akan mencari dan mengulas perbedaan antara tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*. Untuk menegaskan dan membuktikan bahwa tafsir *An-Nur* asli karya

²⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada, 1998), jilid I, h. 42.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan tidak menjiplak dari tafsir *Al-Maragh*.

2. Dr. Kiki Muhamad Hakiki dalam skripsinya yang membahas tentang sketsa tafsir *An-Nur* dan *Al-bayan*. Dalam skripsinya hanya mengulas tentang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam membuat tafsir yang kedua guna untuk menyempurnakan tafsir yang pertama yaitu tafsir *An-Nur*.²⁵ Tetapi dalam kajian skripsi ini peneliti memfokuskan kajian dalam tafsir *An-Nur* dengan tujuan untuk mengetahui keautentikannya.

²⁵Kiki Muhamad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur' an di Indonesia* (Mengutip skripsi jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1424 H/2003M), h. 117

BAB II

EPISTEMOLOGI TENTANG TAFSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian dan Sejarah Tafsir Al-Qur' an

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa “*fassara*” yang artinya menerangkan.¹ Pengertian tafsir menurut istilah sebagaimana yang dikutip oleh Musthofa Handa dari salah satu pendapat ulama yang bernama Az-Zarqani: tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur' an dari segi indikasinya yang dimaksud oleh Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia.²

Menurut Abu Hayyan sebagaimana dikutip Manna Al-Qaththân, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz Al-Qur' an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal lain yang melengkapinya.³

Menurut Prof. TM Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang hal nuzulul ayat, keadaan-keadaanya, kisah-kisahanya, sebab-sebab turunnya, tertib makkiyah-madaniyahnya, muhkam mutasyabihnya, mujmal-mufassalnya, halal haramnya, wa'ad wai'idnya dan amar nahinya, serta I'tibar dan amsalnya.⁴

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa-Dzurriyyah, 2009), h. 318.

²Abdul Azhîm Az-Zarqanî, *Manâhil Al-Irfân fi Ulûm Al-Qur' n*, (Beirut: Dâr al-Maktabah Al-Arabiyyah, 1995), vol 2, h. 6.

³Manna Al-Khallil Al-Qaththan, *Mabâhis fi Ulûm Al-Qur' n*, (terjemah) Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009). h. 324.

⁴Departemen Agama RI, *Tafsir Ilmu Tafsir*, (Proyek Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah 1986), h. 60

Dari beberapa definisi tafsir tersebut dapat ditegaskan, bahwa“ tafsir adalah suatu usaha atau pekerjaan menjelaskan yang dikehendaki oleh Allah Swt dalam ayat- ayat Al-Qur’ n, sehingga yang kurang jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi tidak samar, yang sulit dipahami dapat dipahami dengan mudah dan yang merupakan rahasia tidak menjadi rahasia lagi, menurut ukuran kemampuan manusia.⁵

2. Sejarah Tafsir di Indonesia

Tradisi studi Al-Qur’ n yang menonjol di Indonesia berawal dari kawasan melayu pada abad ke 16. Hamzah Fansuri biasa disebut sebagai tokoh abad ini, meski beliau tidak melahirkan karya tafsir dalam bentuk yang utuh. Ia telah melahirkan banyak karya tafsir Al-Qur’ n secara sepotong-potong dan sering mengutip ayat- ayat Al-Qur’ n dalam puisi- puisi dan prosanya walau tidak secara utuh dalam mencantumkan ayat-ayat Al-Qur’ n .

Memasuki abad ke 17, tradisi kajian Al-Qur’ n di Indonesia mulai kian mapan, akan tetapi kajiannya sama dengan apa yang dilakukan Fansuri yaitu menafsirkan ayat- ayat yang berkaitan dengan mistik. Pada abad ke17 diperkirakan muncul sebuah Manuskrip tafsir atas surat Al-Kahfi berbahasa melayu. Manuskrip tulis tangan tersebut tampak seperti bagian atau potongan dari sebuah karya tafsir yang lebih lengkap, akan tetapi bagiannya telah hilang.

⁵*Ibid*, h. 50.

Barulah pada akhir abad ke 17, muncul sebuah tafsir lengkap yaitu *Tarjuman Al-Mustafid* di Aceh yang ditulis oleh Abdul Rauf As-Singkili. Meskipun isi kandungan tafsir tersebut memunculkan berbagai polemik. Pada abad ke 18 nyaris tak ada produk tafsir yang berarti dalam masa ini. Hanya sebagaimana disebut oleh Feener yang dikutip dari Zoetmulder terdapat dua “suluk” yang berisi tafsir sufistik. Pada abad ke 19 muncul sebuah karya tafsir dari seorang ulama kenamaan kelahiran tanah Jawa yaitu Syaikh Nawawi Al-Bantani (1815) yang menulis tafsir Marah Labib (Tafsir Munir) tafsir ini tampak lebih sempurna dibanding tafsir sebelumnya. Akan tetapi Para pakarnya sulit memposisikan posisi Nawawi dalam keterangan mufassir Indonesia.⁶

Tafsir *An-Nur* adalah tafsir karya seorang ulama’ asal Indonesia yang dikenal dengan keluasan dan multi disiplin ilmu ia adalah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Karya tafsir tersebut adalah karya monumental dari Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy, jika dilihat dari latar belakang penulisan tafsir tersebut, nampaknya tafsir yang pertama kali ditulis oleh Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy adalah tafsir *An-Nur* (30 juz) yang berarti cahaya.⁷

⁶Arsyad Sobby, *Potret Tafsir Al-Qur’ an di Indonesia*, (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. XII

⁷*Ibid*, h. 80

B. Syarat-Syarat Mufassir Al-Qur' n

Menafsirkan Al-Qur' n merupakan amanah yang berat. Oleh karena itu, tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah tersebut. Siapa saja yang ingin menafsirkan Al-Qur' n harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adanya persyaratan ini merupakan suatu hal yang wajar dalam semua bidang ilmu, demikian juga halnya dengan tafsir Al-Qur' n, syarat yang ketat mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam penafsiran. Sebelum mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir maka terlebih dahulu kami paparkan arti kata syarat dan mufassir itu sendiri.

Syarat secara kebahasaan, dalam bahasa arab *Asy-Syarthu* yang artinya adalah janji atau suatu yang dimustikan.⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, syarat adalah tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi, segala sesuatu yang perlu atau harus ada. Sedangkan Mufassir menurut Husain bin Ali bin Husain Al-Harby adalah sebagai berikut. "Mufassir adalah orang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Swt dalam Al-Qur' n sesuai dengan kemampuannya ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir Kitabullah".

Adapun Syarat-syarat seorang mufassir menurut Manna' Al-Qathan adalah sebagai berikut:

1. Sehat Akidahnya

Akidah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap jiwa pemiliknya. Ketika ia mempunyai akidah yang melenceng, tentu

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung. 1990), h. 194

saja ia akan menafsirkan Al-Qur' n dengan berbagai penyimpangan, yang nantinya akan merusak pemahaman akan Al-Qur' n itu sendiri.

2. Terlepas dari hawa nafsu. Tidak menggunakan hawa nafsu yang mendorongnya untuk menyokong mazhabnya.
3. Mula-mula menafsirkan Al-Qur' n dengan Al-Qur' n pula.
4. Mengambil tafsir itu dari sunnah.
5. Apabila tidak ada di sunnah, maka dikembalikan keperkataan sahabat
6. Apabila tidak ada tafsir dalam Al-Qur' n , dan tidak ada pula pada sunnah, tidak ada pula pada perkataan sahabat, maka dikembalikan pada perkataan tabi'in.
7. Mengetahui bahasa arab dan cabang-cabangnya. Al-Qur' n itu diturunkan dalam bahasa arab. Memahaminya itu ialah dengan menerangkan mufradat-mufradat dan lafaz-lafaz. Inilah yang dijadikan dalil untuk menempatkannya.
8. Mengetahui dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur' n.⁹

⁹Mana' khalil Al-Qathan. *Op. Cit*, h. 463-464

C. Faktor Internal dan Faktor eksternal dalam Penafsiran

1. Faktor internal yang dimaksud adalah berbagai hal yang ada dan terdapat dalam internal teks itu sendiri yaitu:

Kondisi objektif teks Al-Qur' n yang memungkinkan dan membuka peluang untuk di baca secara beragam. Dalam banyak literature *Ulumul Qur' n* ditegaskan bahwa Al-Qur' n diturunkan dengan berbagai versi bacaan atau yang dikenal *sab'atu ahruf*. Hal ini di perkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim dari Abbas bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw, berkata: *jibril membacakan satu huruf, dan dia membacakan lagi sebelum aku menampaiakan tambahan (bacaan) Maka, diapun menambahkan kepadaku sampai berakhir pada tujuh huruf.*

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy *sab'atu ahruf* yang diartikan sebagai *sab'atu qira'ah* sesungguhnya lemah karena, sekalipun tujuh ahli *qira'ah* itu sangat berpengaruh dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur' n , masih ada ahli *qira'ah* lain, seperti Abu Ja'far Yajid, Ya'qub bin Iahaq dan Khallaf bin Hasyim yang *qira'ah* nya juga di pakai.

- a. Kondisi objektif dari kata-kata (*kalimat*) dalam Al-Qur' n yang membuka peluang bagi penafsiran yang beragam karena dalam Al-Qur' n acapkali ditemukan adanya satu kata yang mempunyai banyak arti. Para ahli bahasa mengatakan bahwa bahasa arab itu sangat kaya makna, bahkan tidak jarang satu kata mengalami perkembangan arti yang sangat banyak.¹⁰

¹⁰Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* , (Bandung: Tafakur, 2009), h. 50.

- b. Adanya ambigius makna dalam Al-Qur' n yang terjadi karena adanya kata-kata *musytarak* (bermakna ganda) seperti kata *Al-quru'* (bisa bermakna suci dan bisa bermakna haid).
2. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada diluar teks Al-Qur' n, yaitu:
- a. Kondisi subjektif mufassir, seperti sosio kultural, politik, dan prejudice yang membentuk dan melingkupi mufassir. Perspektif dan keahlian atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh seorang mufassir pun merupakan faktor yang sangat signifikan, termasuk pula riwayat-riwayat atau sumber yang menjadi rujukan dalam penafsiran sebuah ayat.
- b. Faktor persinggungan dunia islam dengan peradaban dunia di luar islam, seperti yunani, persia, romawi dan barat. faktor ksternal yang paling signifikan justru berkaian erat dengan politik dan teologis karena munculnya aliran pemikiran, termasuk dalam penafsiran tidak bisa dilepaskan daripengaruh politik.¹¹

D. Langkah-langkah Menafsirkan Al-Qur' n

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan tentang langkah-langkah menafsirkan Al-Qur' n , sebagai berikut :

1. Seseorang yang mau menafsirkan suatu ayat Al-Qur' n , terlebih dahulu harus mencari tafsir atau penjelasan ayat tersebut dalam Al-Qur' n sendiri. Tidak sedikit ayat-ayat yang di satu tempat diungkap dengan

¹¹*Ibid*, h. 52-53

ringkas (ijaz), sedangkan penjelasan yang terperinci terdapat di tempat lain. Artinya sebelum mencari keterangan yang lain utamakan dahulu penjelasan Al-Qur' n , karena yang mengetahui kehendak Tuhan dalam ayat-ayatnya hanya Tuhan sendiri.

2. Jika tidak di temukan suatu ayat yang dapat dijadikan tafs r bagi ayat itu, maka baru dicari penjelasan hadits Nabi. Dalam hubungan pemahaman/penafsiran ayat-ayat Al-Qur' n banyak hadits Nabi yang disebut. Yakni hadits-hadits Nabi yang disampaikan kepada para sahabat, dalam hubungan menerangkan maksud-maksud dari ayat-ayat Al-Qur' n .
3. Sekiranya tidak ditemukan penjelasan hadits Nabi yang langsung berhubungan dengan ayat yang bersangkutan, hendaknya simufassir mencari penjelasan yang diberikan oleh sahabat. Para sahabat di pandang lebih mengetahui maksud-maksud ayat, karena mendengar langsung dari Rasulullah.¹²

E. Metode dan Bentuk Tafs r Al-Qur' n

1. Metode Tafs r

Sebelum berbicara tentang metode penafsiran Al-Qur' n , terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, *Metode* adalah : Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Dalam Ensiklopedi Indonesia Metode adalah : cara melakukan sesuatu atau cara

¹²Departemen Agama, *Op. Cit*,h. 54

mencapai pengetahuan.¹³ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir Al-Qur' n dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur' n . Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash Al-Qur' n dapat berupa: nash (Al-Qur' n dan Al-Hadits), akal, ataupun intuisi.¹⁴

Metode tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur' n, sedangkan metode tafsir itu sendiri adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur' n.¹⁵ Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau yang dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya, yaitu:

a. Metode *Tahlili*/Analisis

Metode *Tahlili* yaitu metode Tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur' n dari seluruh aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur' n , mulai dari mengemukakan arti kosakata, *munasabah* (persesuaian) antar ayat, antar surah, *asbab An-nuzul*, dan lainnya.¹⁶ Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam metode ini adalah: menjelaskan

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka. 1989), h. 580 – 581.

¹⁴Bard Al-Din Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur' n* , Jilid II, (dar al-Fikr, Beirut, 1988), h. 200

¹⁵Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur' n* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. ke-1, h. 2.

¹⁶*Ibid.*, h. 13

arti kata yang terkandung didalam suatu ayat yang ditafsirkan, menjelaskan *asbab An-nuzul* baik secara *sababi* atau *ibtida'I*, menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan hubungan antar surat dengan surat yang lain baik sebelum atau sesudahnya, dan menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, atau yang lainnya.¹⁷

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur' n dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecendrungan, dan keinginan Mufasirnya yang ingin dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Adapun kelebihan dari metode ini yaitu metode *Tahlili* banyak digunakan paramufasir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam. Sementara kekurangan metode *Tahlili* yaitu, metode ini tidak bisa menyelesaikan secara tuntas suatu pokok bahasan dan terkesan agak mengulang-ulang sehingga menghambat perkembangan pemikiran islam.¹⁸

b. Metode *Ijmaly/Global*.

Metode *Ijmali* yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur' n secara global atau general berdasarkan urutan dan bacaan Al-Qur' n . dengan metode ini membahas ayat demi ayat sesuai

¹⁷Anshori ,*Ulumul Qur' n Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (jakarta: rajawali pres, 2014). cet. ke 2, h . 208

¹⁸*Ibid.* h. 208-209

dengan susunan yang ada di dalam Al-Qur' n , kemudian mengemukakan makna global yang dikandung oleh ayat tersebut, sehingga dapat difahami. dengan cara ini makna setiap ayat saling berkaitan antara satu dengan yang lain.¹⁹

Sesuai dengan namanya *Ijmali/global*, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang di kandung oleh ayat yang ditafs rkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur' ni.²⁰ Dengan metode ini, mufasir dapat membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam Al-Qur' n ,kemudian mengemukakan makna global yang di kandung oleh ayat tersabut, sehingga dapat dipahami.²¹ ciri-ciri metode ini mufassir langsung menafsirkan Al-Qur' n dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.

Kelebihan metode ini adalah dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat dan penjelasanya ringkas. Sedangkan kekurangannya adalah uraian bersifat global saja, sehingga maksud ayat secara luas tidak bisa terungkap dengan tuntas, sesuai dengan perkembangan zaman.²²

¹⁹*Ibid*, h. 210

²⁰M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafs r* , (Tangerang; lentera hati, 2013), cet. ke 1, h 378

²¹*Ibid*. h. 381

²²Nashrudin Baidan, *Op. Cit*, h. 208

c. Metode *Muqarin*/Perbandingan.

Metode tafsir *Muqaran* yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur' an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, yang termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur' an dengan hadits-hadits Nabi Saw. Yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama' tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur' an.²³

Hidangan metode ini adalah dengan ayat-ayat Al-Qur' an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits nabi Saw, dan perbedaan pendapat ulama' menyangkut penafsiran ayat-ayat yang sama. Metode ini oleh para mufasir dilakukan dengan jalan mengambil sejumlah ayat Al-Qur' an, kemudian mengemukakan penafsiran dengan kecenderungan yang berbeda, mengungkap dan membandingkan satu dengan lainnya, menjelaskan siapa diantara mufasir yang penafsirannya dipengaruhi perbedaan mazhab.²⁴

Kelebihan metode ini adalah dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran para ulama' salaf, sampai masa

²³Ansori, *Op. Cit*, h. 216

²⁴Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*: (Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

kini, sehingga menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bahwa Al-Qur' n dapat ditinjau dari beberapa aspek sesuai dengan latar belakang dan pendidikan mufasir. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah karena sifatnya yang hanya membandingkan, maka pembahasan ayat kurang mendalam.²⁵

Ciri-ciri metode komperatif adalah membandingkan ayat sesuai dengan konotasi komperatif, namun kebanyakan yang membandingkan adalah aspek terakhir yaitu pendapat para mufassir baik dari mufassir salaf atau mufassir dari kalangan *muta'akhir n*, disini terlihat bukan perbandingan metode dari mufassir saja, namun kecenderungan para mufassirpun ikut diperbandingkan.

d. Metode *Maudhu'i*/Tematik.

Metode *Maudu'I* adalah penafsiran menyangkut satu surah dalam Al-Qur' n dengan tujuan tujuannya secara umum dan khusus serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, semua persoalan tersebut kait mengkait bagaikan satu persoalan.²⁶

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur' n tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat

²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur' n*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 118

²⁶*Ibid*, h. 211

demi ayat lalu menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus.²⁷

Metode *Maudhu'i* ini menjelaskan permasalahan atau problematika yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam masalah akidah, aktivitas sosial, atau fenomena alam yang di paparkan oleh ayat-ayat Al-Qur' n . Kelebihan dari metode ini adalah dapat memecahkan problem sosial dengan bimbingan Al-Qur' n ,menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadist merupakan salah satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur' n .

Sementara kelemahan dari metode ini antara lain tidak begitu mudah bagi mufasir untuk menerapkannya. Karena metode ini menurut mufasir untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan topik yang dituju. Dengan demikian harus menguasai korelasi, pemahaman dan penguasaan kosa kata yang cukup.²⁸

Ciri-cirinya adalah selalu menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Jadi mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau yang berasal dari Al-Qur' n . Dalam menguraikan metode-metode ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, antara lain :

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini

²⁷*Ibid*, h. 215

²⁸Musthafa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Bairut: Dar Al-qalam, 1989),

diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang masuk dan sebagainya.

2. Menelusuri asbabun nuzulnya.
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang dijadikan topik pembahasan.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan berbagai pendapat para mufassir.
5. Dikaji secara tuntas dan seksama menggunakan peralatan yang obyektif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu seorang mufasir harus menguasai macam-macam metode tafsir, kemudian dapat menerapkannya sesuai kebutuhan. Said Agil Munawar mengutip pendapat M. Qurais Shihab. Bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik, sebab masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, kelebihan dan kekurangan sangat tergantung kebutuhan dan kemampuan mufasir menerapkannya. Jika kita ingin membangun topi kutuh, jawabanya ada dimetode tafsir *Maudhu'i*, jika kita ingin menerapkannya dengan suatu ayat, maka jawabanya ada dimetode tafsir *Tahlili*.

Jika ingin mengetahui pendapat mufasir tentang suatu ayat atau surat sejak periode awal sampai sekarang, maka metode yang dipakai adalah metode

Muqarran, namun ketika ingin mengetahui arti suatu ayat secara global, maka jawabanya ada pada metode *Ijmali*.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Tafsir

Bentuk adalah Sistem, susunan, pendekatan. Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir Al-Qur' n dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur' n . Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur' n , paling tidak ada tiga bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *Al-ma'tsur* (riwayat) *Ar-ra'yi* (pemikiran) dan *'Isyari* (intuisi atau bisikan batin)³⁰

a. Tafsir *bi Al-ma'tsur*

Dinamai dengan nama ini (dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan) karena dalam melakukan penafsiran seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Saw. Tafsir *bi Al-Ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur' n berdasarkan penjelasan dari Al-Qur' n.³¹ Al-Qur' n dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan

²⁹Said Agil Al-Munawar, *Macam-Macam Metode Tafsir* (makalah dipresintasikan pada seminar penyusunan modul tafsir *bi Al-Ma'tsur* dan *bi Ar-Ra'yi* IIQ jakarta, 2009), h. 6

³⁰Bard Al-Din Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur' n*, Op. Cit, h. 2002

perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat. Kitab tafsir *bi Al-ma'stur* yang paling tinggi nilainya ialah *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabary* yang tafsirnya dinamakan *Jami'Al Bayan fi' Tafsir il Qur'an*.³²

b. Tafsir *bi Ar-Ra'yi*

Berdasarkan pengertian etimologi "*ra'yi*" berarti keyakinan (*I'tiqod*) dan *ro'yi* dalam terminologi tafsir adalah jihad. Diantara sebab yang memicu kemunculan corak tafsir *Ar-Ra'yi* yaitu semakin majunya ilmu ilmu keislaman yang diwarnai dengan ragam disiplin ilmu, karya karya ulama' aneka warna metode penafsiran dan tumbuhnya ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah maka tafsir ini memperbesar peranan ijtihad dibandingkan dengan penggunaan tafsir *bi Al-Ma'tsur*.³³

Al-Qur'an sendiri mengajak kita ber ijtihad didalam memahami ayat-ayatnya dan memahami ajaran ajarannya. Dengan bantuan ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits dan ilmu hadits, ushul fikih dan ilmu-ilmu lain seorang mufassir akan menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk menerangkan maksud ayat dan mengembangkannya dengan bantuan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada..³⁴

³² Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsir ih Al-Mizan*, (Taهران, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975), h. 103

³³Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001). h, 135.

³⁴Subhi As-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.1999), h.

c. Tafsir 'Isyari

Menurut kaum sufi, setiap ayat mempunyai makna yang zahir dan batin. Zahir adalah Ayat-ayat Al-Qur' an yang mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan yang batin adalah yang isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya. Isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur' an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang biasa disebut tafsir 'Isyari. tafsir berdasarkan intuisi, atau bisikan batin.

F. Corak Tafsir

Corak tafsir yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufasir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh mufasir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak, diantaranya.³⁵

1. Corak Tasawwuf

Yang dimaksud tafsir bercorak tasawwuf / sufi / 'Isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur' an dari segi esotarik atau berdasarkan isyarat-isyarat yang tersesat yang nampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Corak tasawwuf ini timbul, akibat adanya

³⁵Acep Hermawan, *Ulumul Qur' an*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), h.114.

gerakan- gerakan shufi sebagai reaksi jadi kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Tafsir yang bercorak tasawuf atau *As-Shufi* terbagi dalam dua bagian sesuai dengan kecenderungan para penganutnya, diantara kedua bagian tersebut diantaranya yaitu, *At-Tasawwuf An-Nazhari* (At-tafsir As-Shufi An-Nazhari dan *At-Tasawwuf Al-A'mali* (At-tafsir Al-'Isyari.)³⁶

2. Corak Fiqih

Tafsir yang bercorak fiqih yaitu tafsir yang menitik beratkan bahasan-bahasannya dan tinjauannya pada segi hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak fiqih misalnya *Tafsir Ahkam Al-Qur'an*, oleh Ibnu Arabi (bermazhab Maliki), *Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad Ibn 'Ali Ar-Razi yang dikenal dengan tafsir *Aj-Jashshash* (bermazhab hanafi), *Aj-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar ibn Farh (bermazhab Maliki), *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Tafsir An-Nasafi* karya An-Nasafi (bermazhab Hanfi), *Ahkamul Qur'an* (Tafsir Likyal Harasi) karya Ali bin Muhammad Thabari Likyal Harasi (bermazhab Syafii), *Kanzul 'Irfan* (tafsir As Syururi) karya Miqdad bin Abdullah As-Syururi (bermazhab Syi'a'i), *Ats-samara Al-Yani'ah* (tafsir Al-Zaidi) karya Yusuf bin Ahmad Ats-Tsalatsi (bermazhab Zaidi), dan lain sebagainya.³⁷

³⁶Kiki Muhamad Hakiki, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Lampung: Fakultas Ushuludin, 2012), h. 61

³⁷*Ibid.* h. 65

3. Corak *Falsafi*

Tafsir yang bercorak falsafi adalah tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat, atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur' an berdasarkan pendekatan-pendekatan falsafi, baik yang berusaha mengadakan sintesis dan singkrisasi antara teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur' an berdasarkan pendekatan-pendekatan falsafi, baik yang berusaha mengadakan sintesis dan singkrisasi antara teori filsafat dengan dengan ayat-ayat Al-Qur' an maupun yang berupa menolak teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur' an.³⁸

4. Corak *Al-'Ilmi*

Yaitu tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur' an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya berdasarkan pendekatan ilmiah atau didasarkan teori ilmiah pengetahuan. Sedangkan menurut Fadh 'Abd Ar- Rahman, *At-Tafsir Al-'Ilmi* dapat didefinisikan sebagai ijtihad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* di dalam Al-Qur' an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur' an.³⁹

5. Corak Sosial Kemasyarakatan (*Adabi al-Ijtima'i*)

At-Tafsir Al-Adabi Al-ijtimai adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat- ayat Al-Qur' an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur' an, lalu mengaplikasikan

³⁸*Ibid.* h. 66

³⁹*Ibid.* h. 67

pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁴⁰

6. Corak *Siyasah*

Yaitu bentuk penafsiran yang bertujuan untuk mendukung, membela atau melegitimasi faham-faham tertentu. Contohnya adalah *tafsir Al-Kasysyaf* yang dikarang oleh Zamaksari. Tafsir tersebut bermuatan ideologi Muktazilah dan bertujuan untuk membenarkan konsep-konsep ajaran teologi muktazilah.⁴¹

7. Corak *Al-Adabi*

Adalah corak tafsir yang baru dan menarik pembaca dalam menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur' an serta memotifasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur' an. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab itu sendiri dibidang sastra, sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur' an.⁴²

⁴⁰*Ibid.* h. 70

⁴¹Said Agil Al-Munawar, *Op. Cit.* h. 70

⁴²Kiki Muhamad Hakiki, *Op. Cit.* h. 70

G. Ragam Tafsir Al-Qur' an Klasik dan Modern

Ulama adalah pewaris para Nabi. Demikian nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Dengan perantara para ulama kita masih bias menemukan kilauan mutiara-mutiara ilmu. Berbagai disiplin ilmu telah disajikan dalam kitab-kitab mereka. Salah satunya, ilmu tafsir. Dengan mempelajarinya, kita mampu memahami, menghayati, dan mempermudah kita dalam menerapkan apa sesungguhnya maksud Allah Swt dengan firman-Nya tersebut. Berikut ini beberapa nama kitab tafsir beserta pengarang dan penjelasannya secara singkat. Diantara Kitab-kitab Tafsir Klasik yaitu:

1. Kitab tafsir *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur' an*, karya Imam At-Thabari Nama aslinya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid At-Thabari. Nama At-Thabari sendiri adalah nisbah kepada daerah asal, yaitu negeri Thabaristan. Selain mufassir (ahli tafsir), ulama' yang lahir di Baghdad (224H) ini juga dikenal sebagai muhaddits (ahli Hadits) dan mahir dalam ilmu sejarah. Sebagai pecinta ilmu, At-Thabari telah berkelana menuntut ilmu ke berbagai negeri, seperti Iran, Iraq, Suriah, dan Mesir. Terakhir ia menetap di Baghdad hingga akhir hayatnya (310H). Karya At-Thabari sering dijadikan rujukan utama para ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur' an. Imam An-Nawawi pernah memuji kitab ini. "Seluruh umat telah sepakat bahwasanya tiada kitab tafsir yang sebanding dengan tafsir At-Thabari," puji An-Nawawi. Selain keistimewaan lengkap 30 juz, kitab At-Thabari memiliki gaya yang khas dalam menafsirkan ayat. Di antaranya adalah bersandar kepada riwayat

para sahabat dan tabi'in. Dari segi bahasa, At-Thabari mempermudah pembaca dengan menjelaskan nahwu dan sharf (tata bahasa). Berkaitan dengan ayat-ayat ahkam (hukum), At-Thabari menjelaskan hukum-hukum fiqh disertai dalil para madzhab. Oleh penerbit Dar Al-Hijr, Kairo (cet. 2001) kitab Tafsir at-Thabari dicetak dalam 25 jilid.⁴³

2. Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, karya Al-Qurthubi (671H)

Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubi adalah seorang mufassir dan ahli fiqh. Menilik nama terakhirnya Al-Qurthubi, bisa diketahui jika beliau berasal dari kota Cordova, Spanyol. Tafsir karya Al-Qurthubi yang mu'tabar (diakui) di kalangan mufassir ini menghilangkan beberapa kisah yang tidak jelas periwayatannya. Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi sebaliknya, ia menekankan istinbath (metodologi pengambilan hukum) dari dalil-dalil dalam Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya menyebutkan berbagai hukum nasakh dan mansukh (hukum yang dihapus dan yang menggantikannya), menerangkan jenis qira'ah (bacaan Al-Qur'an) disertai nahwu dan sharf (tata bahasa) dan i'rabnya (uraian bahasa). Kitab tafsir Al-Qurthubi banyak mengangkat masalah hukum-hukum fiqh. Olehnya, ia dianggap sebagai rujukan utama disamping tafsir khusus tentang ayat ahkam (masalah hukum). Tafsir Al-Qurthubi ini oleh Penerbit Dar Ihya wa at-Turats, Beirut dicetak dalam 20 jilid.⁴⁴

⁴³Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 34-37.

⁴⁴*Ibid*, h. 38.

3. Kitab tafsir *Al-Qur' an Al-Adzhim*, karya Ibnu Katsir (705-774H) Murid Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah ini memiliki nama lengkap Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Amru bin Katsir. Karyanya telah tersebar dan diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Lazimnya para ulama, Ibnu Katsir adalah seorang muarrikh (ahli sejarah), faqih (ahli fiqih), muhaddits, dan mufassir. Dalam tafsir nya, Ibnu Katsir memanjakan pembacanya dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ibnu Katsir juga mengambil pendapat para sahabat dalam menjelaskan penafsiran ayat. Tak sekadar itu, namun ia menjelaskan pendapat yang rajih (kuat) di antara beberapa pendapat tersebut. Hukum-hukum fiqih diterangkan secara detil oleh penerbit Dar At-Thayyibah, Riyadh kitab tafsir Ibnu Katsir dicetak dalam delapan jilid.

4. Kitab tafsir *Fathu Al-Qadir*, karya Imam As-Syaukani (1173-1250H) Sejak kecil, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin As-Syaukani telah dididik oleh beberapa orang guru. Pada usia muda as-Syaukani telah terampil dan menguasai beberapa cabang ilmu, seperti ilmu tafsir, Hadits, fiqih, ushul fiqih, dan sejarah. Berbeda dengan tafsir lain, As-Syaukani berhasil menggabungkan dua metodologi penulisan tafsir dalam *Fathu Al-Qadir*. Yakni antara tafsir *bi Al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat Hadits dan atsar shahabat) dan tafsir *bi Ar-ra'yi* (dengan akal dan ijtihad). Di antara ulama besar yang menjadi sandaran As-Syaukani adalah An-Nuhas, Ibnu Athiyah, At-Thabari, Al-Qurthubi, dan Imam As-Suyuti. Seluruh ulama' tersebut adalah para

pakar dibidang ilmu tafsir. Kitab *Fathu Al-Qadir* dicetak dalam tampilan standar. Bentuk kitabnya tidak terlalu besar dan 2 / 3.⁴⁵

Struktur dasar epistemologi tafsir klasik dengan nalar mistis

Sumber penafsiran	Metode penafsiran	Validitas penafsiran	Karakteristik dan tujuan penafsiran
Al-Qur' n , Al-hadits dan ijthad sahabat, tabi'in dan para <i>atba' tabiin</i> , cerita isra'iliyat.	<i>bi-Ar-riwayah</i> , deduktif, disajikan secara oral melalui sistem periwayatan dan disertai analisis sedikit, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan	Shahih tidaknya sanad dan matan sebuah riwayat, kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kaidah kebahasaan dan riwayat hadits yang shahih	Minimnya budaya kritisisme, <i>ijmali</i> , praktis, implementatif. tujuan penafsiran relatif sekedar memahami makna

Sementara itu pada abad ke-19 M hingga memasuki abad ke-20 M mulai bermunculan berbagai macam kitab terjemahan dan tafsir Al-Qur' n karya para ulama' Al-Qur' n di dalam negeri. Diantara Kitab-kitab tafsir Kontemporer yaitu:

1.Kitab tafsir *Al-Manar*, karya Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354H)

Menjelang dewasa, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin hijrah dari tanah kelahirannya, Tripoli ke Mesir untuk berguru pada Muhammad Abduh, tokoh pergerakan Mesir. Dengan tekun ia mengikuti pengajian tafsir Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar, Mesir. Selama itu, ia mempublikasikan pelajaran tafsir yang ia dapatkan di majalah Al-Manar, sebuah majalah yang menjadi corong pemikiran dan dakwah Muhammad Abduh. Sepeninggal sang guru

⁴⁵*Ibid*, h. 48-50

tersebut, dakwah Rasyid Ridha terus berjalan dengan lahirnya kitab tafsir Al-Manar. Dalam penulisannya, tafsir Al-Manar memiliki uslub yang fasih. Ia juga menafsirkan Al-Qur' an dengan bahasa yang jelas dan mudah dicerna. Rasyid juga menghindari riwayat Israiliyyat (riwayat yang tidak jelas) terutama berkenaan dengan kisah para Nabi dan umat terdahulu. Bermula dari awal Al-Qur' an, Rasyid Ridha memulai tafsirnya hingga surat Yusuf: 101. Sayangnya ajal keburu menjemput Rasyid Ridha, ia tidak sempat menyempurnakan tafsirnya hingga 30 juz. Selanjutnya penulisan ini dituntaskan oleh Bahjat Al-Baithar. Meski demikian kitab tafsir Al-Manar tetap memakai nama Rasyid Ridha. Ia dicetak dalam bentuk 12 jilid besar.⁴⁶

2. Kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur' an*, karya Sayyid Quthb (1326-1386H) Awal penulisan kitab ini ketika majalah Muslimun di Mesir memintanya menulis. Cikal bakal tafsir *Fi Zilal Al-Qur' an* itu diterbitkan secara berkala oleh pihak majalah di Kairo. Namun, baru mencapai 16 juz, pemilik nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Hasan Syadzuli ini keburu mendekam di penjara rezim pemerintahan kala itu. Selama dalam penjara, semangat dakwah Quthb yang lahir di Mesir pada 9 Oktober 1906 ini makin bergelora. Ia merasa menyatu dengan apa yang ia tulis dalam tafsirnya itu. Dalam muqaddimah kitabnya, Sayyid Quthb menulis, bahwasanya tiada kebaikan di muka bumi, tiada kesenangan dan ketenangan bagi manusia, tiada keberkahan, tiada kesucian, tiada

⁴⁶M. nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaubata Dipantara, 2014), h. 68-69.

keseimbangan antara Sunnah kauniyah dengan fitrah kehidupan kecuali satu. Hanya kembali kepada ajaran dan tuntunan Allah Swt. Lulusan Universitas Dar Al-Ulum tahun 1933 dengan gelar License (Lc) di bidang sastra ini menorehkan ilmunya dengan menafsirkan Al-Qur' n dalam gaya bahasa yang indah. Tutur kata yang puitis, susunan kata yang apik membuat kitab ini sangat mudah dinikmati oleh pembaca. Dar As-Syuruq, Beirut mencetak kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur' n* ini.

3. Tafsir *Al Azhar* karya Hamka

Hamka merupakan penulis muslim yang paling produktif di Indonesia. Karya tafsirnya banyak ditulis ketika ia dipenjara di era rezim soekarno. kitab ini terdiri dari 15 jilid dan setiap jilid berisikanafsiran dua juz Al-Qur' n . Disetiap awal surat yang ditafsir kan diuraikan lebih dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan surat pokok isinya. Selain itu setiap ayat juga disertai dengan terjemahannya. Masalah pokok yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu diuraikan dan ditafsir kan secara panjang lebar.⁴⁷

4. Tafsir *Al-Maragh* karya Ahmad Mustafa Al-Maragh

Nama Mufassir Ahmad bin Mushtafa Al-Maragh , wafat tahun 1371 H (1952 M). Tafsir *Al-Maragh* merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern. Al-Maragh merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Al-

⁴⁷*Ibid.*

Maragh mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur' n dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁴⁸

5. Tafsir Al-Qur' n *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1956. Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini memperlihatkan corak lain, tinjauan hukum Islam menampakan warna yang cukup jelas. Di samping itu memang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai disiplin keilmuan dalam bidang hukum (fiqih). Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum secara lebih detail.⁴⁹

Struktur Epistemologi tafsir kontemporer dengan Nalar kritis

Sumber penafsiran	Metode dan pendekatan	Validitas penafsiran	Karakteristik dan tujuan penafsiran
Al-Qur' n , realitas, akal yang berdialektika secara sirkular dan fungsional	Bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, hermenetik, linguistic, dengan pendekatan sosiologis, antropologis, historis, sains, semantic dan disiplin keilmuan masing-masing mufasir	1. Coherence antara hasil penafsiran dengan proposisi yang dibangun sebelumnya. 2. <i>Corresponden</i> , sesuai dengan fakta empiris. 3. Pragmatisme, solutif dan sesuai kepentingan transformasi umat.	Kritis, transformatif, solutif non ideologis. Menangkap ruh Al-Qur' n . tujuan penafsiran untuk transformasi dan perubahan, tidak hanya mengungkap makna

⁴⁸*Ibid*, h. 70.

⁴⁹*Ibid*, h. 72.

BAB III

PROFIL TAFSIR AN-NUR DAN PENULISNYA

A. 1. Profil Penulis Tafsir An-Nur

a) Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkapnya adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy. Beliau dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret tahun 1904, dari pasangan Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangku bumi Husein ibu Muhammad Su'ud Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Sedangkan ibunya adalah seorang putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy adalah keturunan Abu Bakar Ash-Shiddieq (573-13 H/634 M), khalifah pertama. Beliau sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut dan melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya. Ada beberapa hal yang menarik pada dirinya. Dimana beliau dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”.¹

Didalam berjuang beliau berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu, beliau dimusuhi, ditawan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham. Ketika berpendapat beliau merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Beliau berpolemik dengan orang-orang yang berasal dari organisasi-organisasi masyarakat lain seperti Muhammadiyah, padahal ia adalah anggota dari

¹*Ibid*, h. 5

kedua perserikatan itu. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi sejak tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh (Al-fiqh) yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini sempat mengundang sentakan dari sebagian ulama' di Indonesia. Namun, ia tidak pernah menyerah untuk terus menuangkan pemikiran-pemikiran yang mencerahkan kedalam karya-karyanya.²

b) Riwayat Intelektual dan Karir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash -Shiddieqy, dikenal dengan anak rajin dalam belajar, dalam usia delapan tahun dia telah khatam Al-Qur' n . Satu tahun berikutnya ia belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fiqh pada ayahnya sendiri. di pesantren (dayah) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain.

Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama' yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran *takha u* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam

²Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 241-242.

membentuk pemikiran modern, sehingga setelah kembali ke Aceh. Hasbi Ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah³

c). Karya-Karya Hasbi Muhammad Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ‘*alim* yang sangat produktif dan banyak menulis. Beliau memulai aktivitas menulis sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet/buku kecil yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Pada tahun 1933 di samping menjabat sebagai wakil redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam *Soeara Atjeh*. Pada tahun 1937, beliau memimpin dan sekaligus menjadi penulis artikel majalah bulanan *al-Ahkam* (majalah *Fiqh Islami*) yang diterbitkan oleh *Oesaha Penoentoet* di Kutaraja. Sejak tahun 1939 Hasbi menjadi penulis tetap pada majalah bulanan *Pedoman Islam* yang diterbitkan di Medan. Dalam rubrik “Sejarah Hadits-Hadits Tasyri’, dan rubrik “Dewan Tafsir”. Selain itu pada tahun 1940, beliau juga menulis untuk majalah-majalah *Pandji Islam* yang diterbitkan di Medan dan *Laskar Islam* diterbitkan di Bandung. Dalam *Pandji Islam*, ia mengisi rubrik “Iman dan Islam” dan dalam *Laskar Islam* beliau mengasuh rubrik “Pandoe Islam” dengan judul “Moeda Pahlawan Empat Poeloeh”.

Di samping menulis rubrik dan artikel-artikel beliau mempunyai karya intelektual mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian

³Hasby Ash-Shiddiqey, *Op.Cit*, h. 390.

besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Beberapa diantaranya adalah :⁴

- a. Tafsir Al-Bayan, yang merupakan penyempurnaan dari tafsir *An-Nur*
- b. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur' an. Karena keahliannya dalam bidang tafsir , sehingga ia diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958, serta dipilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan Penafsir Al-Qur' an Departemen Agama RI.
- c. Ilmu-ilmu Al-Qur' an , merupakan buku tentang dasar untuk mempelajari Al-Qur' an (Ulumul Qur' an) dari sejarah dan perkembangannya sampai kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir.
- d. Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid (1968)
- e. Pengantar Ilmu Hadith
- f. Ilmu hadits Dirayah (2 jilid)
- g. 2002 Mutiara Hadits (8 jilid)
- h. Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
- i. Pengantar Hukum Islam
- j. Peradilan dan Hukum Acara Islam

⁴Sunaryo, *“Pidato Promotor pada Upacara Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Syari’ah kepada Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”* (Yogyakarta : Panitia, 1975), 2-3.

- k. Sejarah Pengantar Ilmu Hadits
 - l. Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971).
- m. Pokok-pokok Ilmu Diniyah Hadis (I-II)
- n. Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab. Dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa semua mujtahid baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah, dalam menggali hukum syara' tetap bersumber pada Al-Qur' n dan Hadits. Mereka hanya berbeda pandangan dalam menentukan dasar-dasar yang boleh dipakai Al- Qur' n dan As-Sunah. Buku ini juga dilengkapi sejarah perkembangan mazhab, riwayat hidup para imam, dan glossary (kamus istilah).⁵
- o. Kuliah Ibadah, buku ini menguraikan ibadah secara luas, mendalam dan detail dilihat dari segi hukum (fiqih) dan hikmah (filosofis) Buku ini dijadikan panduan perkuliahan di IAIN atau setingkat.
- p. Fiqih Mawaris
- q. Pedoman Haji. Ini merupakan naskah yang terakhir Hasbi.
- r. Pidana Mati dalam Syariat Islam
- s. Hukum-hukum Fiqih Islam
- t. Pengantar Fiqih Muamalah
- u. Filsafat Hukum Islam, buku ini mencakup dasar, tujuan, keistimewaan, keindahan dan rahasia-rahasia yang dikandung

⁵Nourzaman, *Fiqih Indonesia*, h. 266.

setiap hukum, yang dibagi dalam 2 bagian, yaitu segi falsafah dan segi ruhul ahkam yang ditanggapi dari hasil istiqra'.

- v. Islam dan Politik bernegara, buku ini menguraikan dasar-dasar teori politik Islam yang menjelaskan tentang sejarah negara Islam dan munculnya partai-partai politik, imamah, syarat dan kewajiban negara, hubungan rakyat dan penguasa serta perbedaan demokrasi Islam dan barat.
- w. Booklet “Penoetoeop Moeloet” (karya pertama pada awal tahun 1930-an)
- x. Buku Al-Islam, dua jilid (1951)
- y. Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda (1984) dll.⁶

2. Profil Tafsir *An-Nur*

a) Latar Belakang Penulisan Tafsir *An-Nur*

Tafsir Al-Qur' an Majid merupakan tafsir yang pertama dikerjakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Qur' an Majid *An-Nur* telah dicetak sebanyak dua kali, cetakan yang kedua telah mengalami beberapa penyempurnaan menyangkut penggantian cover depan dan struktur bahasa Indonesia. Tafsir *An-Nur* yang pertama terbit pada tahun 1951, cetakan pertama ini terdiri dari 30 juz. Sedangkan dalam cetakan kedua terdapat 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari

⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h. 2-4.

6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir.⁷

Dalam menyusun kitab tafsir *An-Nur* ini, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy banyak berlandaskan pada sumber-sumber ayat Al-Qur'an, riwayat Nabi Saw, riwayat sahabat dan tabi'in serta mengutip dari rujukan-rujukan *mu'tabar*, di antaranya tafsir *Jami' Al-Bayan* karya Ath-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir Al-Qurthubi, tafsir *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhshari, dan *At-Tafsir Al-Kabir* karya Fakhrudin Ar-Razi. Tidak hanya tafsir klasik, tafsir ulama' *muta'akhirin* juga menjadi sumber Ash-Shiddieqy, seperti, tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsir *Al-Maragh*, tafsir Al-Qasimi, dan tafsir *Al-Wadhih*. Selain kitab-kitab tafsir, ia juga merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yang *mu'tamad* (dipercaya), semisal, kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab *As-Sunan* dan juga kitab-kitab sirah yang terkenal.

Dalam salah satu bab pengantar tafsir nya ada satu bab yang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebut dengan istilah penggerak usaha. Pada bab ini beliau menuliskan beberapa poin mengenai latar belakang kenapa harus ada tafsir *An-Nur* ini. Pada poin pertama Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa sesuai dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, ada usaha dan perhatian untuk mengembangkan kebudayaan Islam. dalam kaitannya dengan hal tersebut

⁷Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Juz I (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), xvii.

dibutuhkan perkembangan kitabullah, sunnaterrasul dan kitab-kitab Islam yang berbahasa Indonesia. Ia juga menjelaskan bahwa Al-Qur' n diturunkan seiring dengan kematangan perkembangan akal dan pemikiran umat manusia, diturunkan oleh Allah dan dijaga sejak awal diturunkan hingga akhir masa. Ini dimaksudkan agar Al-Qur' n menjadi kitab yang terus menerus dipegangi dan dijadikan pedoman hingga akhir dunia.⁸

b) Metode Tafsir *An-N r*

Sumber atau asal dari ide-ide pokok penafsiran, Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy menggunakan sumber-sumber *Al-Ma'tsur* sekaligus *Ar-Ra'yi*. Secara umum ada dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur' n , yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur' n , Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (*athar*), kemudian tafsir dengan akal (*ra'yu*). Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *Al-Iqtiran* (memadukan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*).⁹

c) Corak Tafsir *An-N r*

Tafsir *An-N r* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adab ijtima'* , hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, penulis juga memasukkan tafsir *An-N r*

⁸*Ibid*,h. xvii.

⁹Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur' n Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 20.

dalam kategori fiqih. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitudalam membahas ayat-ayat Al-Qur' n, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah hukum atau fiqih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih.

d) Sistematika Penulisan Tafs r *An-N r*

Sedangkan Sistem yang dipakai oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafs r *An-N r* adalah sebagai berikut : pertama menyebutkan satu, dua atau tiga ayat dari Al-Qur' n sesuai dengan urutannya. Kedua, menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah difahamkan, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki dari setiap lafal. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada intinya serta menafsirkan dengan ayat-ayat lain yang sepokok ataupun dengan hadis-hadis atau riwayat lain, serta menyebutkan asbab An-nuzul dari ayat tersebut jika ada. Keempat, adalah menyimpulkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.¹⁰

¹⁰Yunus Hasan Abidu, *Tafs r Al-Qur' n, Sejarah Tafs r dan Metode Para Mufasssir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 3. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur' n* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),h. 13.

B. Landasan Atas Anggapan Tafsir *An-Nur* Plagiat Dari Tafsir *Al-Maraghi*

a. Metode Tafsir *An-Nur*

Sumber atau asal dari ide-ide pokok penafsiran, Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy menggunakan sumber-sumber *Al-Ma'tsur* sekaligus *Ar-Ra'yi*. Secara umum ada dua sumber dalam menafsirkan Al-Qur' n , yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur' n , Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (*athar*), kemudian tafsir dengan akal (*ra'yu*). Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *Al-Iqtiran* (memadukan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*).¹¹

b. Corak Tafsir *An-Nur*

Tafsir *An-Nur* memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adab ijtima'* , hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, penulis juga memasukkan tafsir *An-Nur* dalam kategori fiqih. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur' n, Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy adalah

¹¹Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur' n Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 20.

hukum atau fiqih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih.

c. Metode Tafsir *Al-maraghi*

Adapun metode penafsiran *Al-maraghi* antara lain sebagai berikut:

Metode tafsir *Billqirani* (perpaduan antara bilma'qul dan bil maqul) tafsir *Tahlili* (bila ditinjau dari segi sasaran dan terbitdari ayat-ayat yang ditafsirkan) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara urut dan tertib dengan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.¹²

d. Corak Tafsir *Al-maraghi*

Tafsir *Al-Maraghi* ini dapat dikatakan tafsir yang memiliki corak adabi ijtima'i, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasarakatan. Arti umum mengenai corak adabi Ijtima'i ini, dijelaskan oleh husain Adz-Dzahabi, yaitu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Quran lalu mengaplikasikannya padan tatanan sosial, seperti pemecahan-pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹³

Melihat metode dan corak yang digunakan dua mufasir yang sama, maka

¹² Mani' Abd Halim Mahmud, Pentjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, Metodologi tafsir kajian Komprensif Metode Para Ahli Tafsir, (Bandung:Pt. Raja Grafindo Persada), h. 328

¹³ Husain al-dhahabi, at-tafsir wa al-mufassirun, (II, 1976), h. 595

banyak kalangan pembaca tafsir berasumsi bahwa tafsir *An-Nur* menjiplak pada tafsir *Al- Maraghi*.

BAB IV
KEAUTENTIKAN TAFSIR AN-NUR DAN
TAFSIR AL-MARAGH

A. Persamaan dan Perbedaan Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maragh

Pada bab IV ini peneliti akan menganalisa tentang apa yang diinginkan dari judul skripsi ini yaitu keautentikan tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, mengenai ada dan tidaknya persamaan dan perbedaan tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maragh. Dalam pembahasan sebelumnya (Bab III) telah dipaparkan mengenai profil tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maragh.

a. Persamaan Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Maragh.

1. Dilihat dari latar belakang penulisan kedua tafsir tersebut intinya sama, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat modern ini, maka Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh merasa sangat perlu untuk membuat sebuah karya tafsir tersebut, agar Al-Qur' n menjadi kitab yang terus menerus dipegangi dan dijadikan pedoman hingga akhir dunia, dan memahami isi kandungan Al-Qur' n, supaya bisa mengetahui apa yang diinginkan Allah dalam firman-firman-Nya melalui kajian tafsir.
2. Dilihat dari metodenya, tafsir An-Nur dan tafsir Al-Maragh sama-sama menggunakan sumber-sumber *bi-Al-Ma'tsur* sekaligus *bi Ar-Ra'yi*. yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur' n, Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (*atsar*), kemudian tafsir dengan akal (*ra'yu*). Bisa dilihat ketika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
 وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹

Yakni dalam ayat ini Allah menerangkan sifat2 yang karenanya kita berhak mendapat penghapusan dosa dan memperoleh pahala yang kekal. sifat2 itu adalah:

1. tunduk kepada mengerjakan hukum2 agama baik yang mengenai perkataan ataupun perbuatan.
2. tunduk batin kita kepada membenarkan apa yang di fardukan oleh agama.
3. kekal melaksanakan amal ibadah dengan penuh khusyu' dan ikhlas.
4. berlaku benar dalam perkataan dan perbuatan.

¹Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Bulan Bintang: Jakarta1970), h. 5

5. sabar menderita kesukaran² dan kesulitan dalam menunaikan ibadah dan menjauhi hawa nafsu.
6. khusyu' dan merendahkan diri kepada Allah dengan hati dan anggota.
7. bersedekah dengan harta dan berbuat ihsan kepada segala orang yang butuh pertolongan.
8. berpuasa.
9. memelihara diri dari zina.
10. menyebut Allah dengan lidah dan hati.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abi Said Al-Chudry bahwa

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيَقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا مِنْ الدَّاكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالدَّاكِرَاتِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah R.A, mereka Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang bangun malam dan membangunkan istrinya kemudian mereka berdua melaksanakan shalat dua rakaat secara bersama, maka keduanya dicatat sebagai orang yang banyak mengingat Allâh." (HR Abu Dawud 1239, shahih.)²

Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi surat Al-Ahzab ayat 53

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin[1218], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan

²*Ibid*, h. 10

*perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*³

PENAFSIRAN KATA-KATA SULIT

Al-Islam: patuh dan tunduk perintah Allah.

Al-Iman: mendengarkan apa yang datang dari Allah.

Al-Qunut: Taat yang disertai ketenangan.

As-Sabr: tabah menanggung kesusahan².

Al-Khusyu': ketenangan dan ketentraman.

PENGERTIAN SECARA UMUM

Setelah Allah menyuruh istri-istri nabi tentang beberapa hal, dan melarang mereka melakukan hal-hal lainnya, maka di sini Allah menyebutkan apa yang disediakan bagi orang-orang islam, baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu pahala dan kemulyaan di sisi Allah kelak di akhirat.

Sementara itu An-Nasa'I , Ibnu Majah, Abu Daud dan lainnya telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Said Al-Chudri, bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهُ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

Apabila seorang lelaki membangunkan istrinya pada suatu malam, lalu keduanya melakukan salat dua rakaat, maka pada

³Ahmad Mustafa Al-Maragh , *Terjemah tafsr Al-Maragh* ,(CV. Toha Putra Semarang 1987), h. 9.

malam itu, mereka berdua tergolong lelaki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah.⁴

Melihat penafsiran keduanya diatas bisa disimpulkan bahwa Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh , metode penafsiranya sama-sama menggunakan *bi-Al-Ma'sur*, sumber rujukan haditsnyapun sama mengambil dari riwayat Abu Said Al-Chudri

3. Dilihat dari coraknya. tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* sama-sama menggunakan corak *adabi 'ijtima'i* hanya ada perbedaan dalam segi bahasa yang indah dan menarik dengan berorentasi pada sastra dalam tafsir *Al-Maragh* . Contohnya ketika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾﴾

mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *khamr* adalah minuman memabukkan yang berdampak buruk dalam pandangan ilmu kesehatan. Beberapa akibat dari konsumsi *khamr* yang menjadi dampak buruk kesehatan disebutkan

⁴*Ibid*, h. 14

oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di antaranya adalah merusak nafsu makan, dan bahkan membuat kulit menjadi tampak pucat.⁵

Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi surat Al-Baqarah ayat 219

Artinya : *Mereka bertanya kepadamu tentang khamardan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS Al Baqarah : 219)⁶*

KOSAKATA

:Yaitu minuman yang memabukan yang ter buat dari perasan anggur dan lain sebagainya. Kata-kata khamer diambil dari

خمير الشيء :yaitu bila ia menutup dan menyelimutinya.

الميسر :Yaitu undian diambil dari kata-kata اليسر ;mudah dan gampang . Sebab ia berusaha tanpa susah payah.

:Adalah dosa, sedangkan dosa senantiasa berbahaya terhadap fisik,psikis,akal harta benda dan sebagainya,

:Kelebihan dari kebutuhan/keperluan sehari-hari.

Khamer termasuk dosa besar yang membahayakan. Oleh karena itu Al-Maragh (1962:2:140-143) menjelaskan tentang Pengaruh negatif khamer

a. Terhadap kesehatan ; Dapat merusak lambung perut , mengurangi nafsu makan , muka pucat pasi , mata bengkak, Sakit lever dan ginjal.

⁵Nouruzzaman Shiddieqy, *Fiqih Indonesia (Penggagas dan Gagasannya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977, h. 7.

⁶Ahmad Mustafa Al-Maragh , *Terjemahan Tafs r Al-Maragh Juz I,* (Semarang:PT.karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 20

- b. Terhadap akal hilang kesadaran , lemahnya otak tak sedikit kegilaan .
- c. Terhadap harta benda :Bila telah mencandunya mendatangkan kefakiran
- d.Terhadap masyarakat; Gampang naik pitam, pertengkaran dan perkelahian.⁷

Melihat kedua penafsiran diatas bahwa corak tafsirnya menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* yaitu berusaha menafsirkan Al-Qur'an yang terkait dengan masalah kemanusiaan pada ruang lingkupnya. Hanya beda segi bahasanya,dan tafsir Al-Maragh luas uraiannya.

b. Perbedaan Tafsir *An-Nur* dan Tafsir *Al-Maragh*

Melihat uraian diatas, Meskipun ada kesamaan bentuk penafsiran, tentu saja tafsir *An-Nur* ini memiliki perbedaan dengan *Al-Maragh* , hal ini sekaligus membantah tuduhan bahwa tafsir *An-Nur* hanya menjiplak dari tafsir *Al-Maragh* dalam tafsirnya tersebut. Perbedaan yang nyata dari kedua tafsir tersebut adalah dalam;

1. sumber rujukan tafsir *An-Nur* diantaranya, tafsir *Al-Maragh* hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.
- 2.sistematika penulisan, jelas terdapat perbedaan antara keduanya, didalam *Al-Maragh* terdapat tafsir mufradat, sedangkan *An-Nur* tidak ada. contoh penafsirannya:

penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam surat Al-

Fatihah:

⁷*Ibid*, h. 23.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“(1) Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. (3) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (4) Pemilik hari pembalasan. (5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat.”⁸

TAFSIR SURAT AL-FATIHAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Ayat 1:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. *Bismi* = Dengan menyebut nama.

Ibn jarir berpendapat bahwa *ism* di sini bermakna *tasmiyah*. Makna yang lengkap dari *Bismillah* adalah aku memulai bacaan (membaca) dengan menyebut nama-nama Allah yang indah dan yang agung sifat-Nya. Dalam beberapa ayat, Al-Qur’ n memerintahkan untuk menyebut Allah (menyebut zat-Nya) dan mengakui kesucian-Nya. Maka, hendaklah menyebut nama-Nya dengan penuh hormat seraya mengiringi penyebutan itu dengan puji syukur dan memohon bantuan-Nya.

Allah = Allah, Tuhan yang Maha Esa. *Allah* adalah Tuhan yang disembah semua makhluk. *Allah* adalah nama khusus bagi zat yang wajib

⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al- Bayan Tafsi r Penjelas Al-Qur’ nul Karim 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 7

dipuja dan tidak dapat diberikan sama sekali nama tersebut kepada selain Dia.

Ar-Rahman = yang Maha Pemurah. Tuhan yang maha pemurah artinya Zat yang keluasan rahmat-Nya meliputi semua makhluk. Sifat Rahman adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki rahmat dan melimpahkannya tanpa batas kepada semua makhluk-Nya.

Ar-Rahim = yang Maha Kekal rahmatnya. Artinya bahwa Dia menyayangi para kekasih-Nya yang terdiri dari para Nabi dan orang-orang shaleh. Sifat Rahim adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah bersifat Rahmat, yang dari rahmat-Nya lah kita memperoleh kemurahan-Nya (keihsanan-Nya).

Allah memulai Al Qur' n dengan *Bismillahir rahmanir rahim*, untuk memberikan kita petunjuk agar selalu memulai sesuatu dengan *Basmalah*.

كل امر ذي بال لا يبدأ بيسم الله الرحمن الرحيم فهو أقطع (الحديث)

“Setiap pekerjaan yang penting yang tidak dimulai dengan *Bismillahir rahmanir rahiim*, maka perbuatan tersebut cacat (kurang berkahnya).”⁹

Ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maksud ayat “*Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam*”, adalah bahwa yang berhak dipuji hanyalah Allah SWT, karena pada hakikatnya segala puji itu milik Allah. “*Segala puji bagi Allah*”, inilah perasaan yang melimpah masuk ke dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingatnya kepada Allah sehingga ayat ini merupakan ayat yang menerangkan tentang akidah tauhid.

Akidah tauhid yang dibawa oleh Al-Qur' n adalah akidah yang amat jelas dan tegas, dapat dipahami akal dan yang paling sempurna. Tuhan

⁹Hadits riwayat Abd. Al-Qadir Ar-Rahawi dari Abu Hurairah dalam *al-Arba'in*.

Yang Maha Esa, Dialah yang Khalik, sedang selain Dia adalah makhluk. Tak ada permulaan-Nya, dan tak ada kesudahan-Nya. Mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Mengetahui. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia. Alam semesta ini makhluk Allah, yang akan lenyap dan binasa dengan kehendak Allah, karena keberadaannya juga dengan kehendak Allah.

Keimanan kepada Allah adalah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, dan akidah tauhid yang murni adalah ajaran Islam yang terpenting. *Rububiyah mutlak* 'ketuhanan yang mutlak' merupakan persimpangan jalan antara kejelasan tauhid yang sempurna dan lengkap dan kegelapan yang timbul karena tidak adanya kejelasan hakikat ini dengan gambarannya yang pasti. Sebab itu di dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah *Rabb* bagi seluruh alam.

Kata *Rabb* selain bermakna sebagai pemilik juga bermakna sebagai pendidik atau pengasuh. Allahlah yang menciptakan, mendidik, mengasuh, menumbuhkan dan memelihara semua yang berada di alam ini. Allah telah memberikan kepada makhluk-Nya suatu bentuk, lalu dikaruniakan-Nya akal, naluri, dan kodrat alamiah yang dapat dipergunakan untuk kelanjutan hidupnya. Sesudah itu berbagai nikmat tersebut tidak dilepaskan begitu saja oleh Allah, melainkan selalu dipelihara, dilindungi dan dijaga-Nya. Kata *rabb* di dalam al-Qur'an sebanyak 151 kali.¹⁰

Ayat 3:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Yang Maha Pengasih. Maha Penyayang.”

Sifat ini meliputi semua rahmat dengan semua keadaan dan lapangannya. Kalimat ini diulangi lagi di sini, di dalam teks surat dalam ayat sendiri, untuk menegaskan sifat yang jelas dan terang di dalam masalah *rububiyah* dan untuk memantapkan pilar-pilar hubungan yang

¹⁰*Ibid*, h. 9

abadi antara *Rabb* dengan hamba-Nya. Bahwa hubungan itu adalah hubungan rahmat (kasih sayang) dan pemeliharaan yang menghimpun pujian dan sanjungan.¹¹

Dengan menyebut "Maha Pengasih", "Maha Penyayang", Allah menjanjikan kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, limpahan karunia dan nikmat.

Ar-Rahman dan *ar-Rahim* terambil dari kata *ar-Rahmah* yang berarti belas kasihan, yaitu suatu sifat yang menimbulkan perbuatan memberi nikmat dan karunia, jadi kata *Ar-rahman* berarti yang berbuat (memberi) nikmat dan karunia yang banyak. Sedangkan *Ar-rahim* artinya "yang mempunyai sifat belas kasihan dan sifat itu tetap pada-Nya selamanya". Kata *ar-Rahman* disebutkan dalam al-Qur'an 57 kali di beberapa surat, termasuk pada basmalah di awal surat al-Fatihah tapi tidak termasuk pada basmalah di awal setiap surat selain al-Fatihah. Sedangkan *ar-Rahim* di al-Qur'an disebutkan sebanyak 95 kali.

Allah memiliki sifat kasih yang melekat pada zat-Nya dan menjadi sumber dari segala kasih yang memancar dari-Nya. Karena sifat kasih itulah, Dia menebarkan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk dimanapun mereka berada.

Ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

"Pemilik hari pembalasan".

Dia-lah penguasa hari pembalasan, dikhususkannya penyebutan hari pembalasan pada kalimat ini adalah untuk memperlihatkan kesempurnaan kekuasaan-Nya atas semua makhluk pada hari itu, sekalipun tanpa hal inipun Allah tetap penguasa hakiki hari pembalasan dan seluruh hari-hari yang ada.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 28

Ayat ini merupakan ayat yang memuat janji dan ancaman Allah SWT bahwa semua perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada saat hari pembalasan kelak. Hari Pembalasan adalah hari dimana semua perbuatan manusia di dunia dipertanggungjawabkan dan dibalas seadil-adilnya.

﴿۸﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿۹﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿۱۰﴾

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”

Penyebutan *Ar-rahman* dan *Ar-rahim* sebelum penyebutan hari kiamat bukan tanpa arti. Di hari kiamat, hanya kasih sayang dari Allah lah yang diperlukan, sebagaimana hadits Qudsi:

()

“Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku”.

Namun demikian, untuk memperoleh rahmat-Nya, harus diusahakan dari sekarang; di sini, di dunia. Rahmat Tuhan dapat diperoleh dengan mendekatkan diri kepada-Nya, dengan mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Kehidupan di dunia untuk beramal, sedangkan kehidupan akhirat adalah tempat memperoleh pembalasan.

Jika baik amalnya maka ia akan dibalas dengan kebaikan (surga), tetapi jika buruk amalnya ia akan dibalas dengan keburukan (neraka). Maka dari itu, hendaklah kita mempersiapkan bekal sebaik-baiknya untuk menghadapi hari itu.

Ayat 5:

﴿۱۱﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿۱۲﴾

“Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan.”

Adalah hak Allah bila kita harus menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Akan tetapi, semua tidak akan bisa dilakukan dengan sempurna kecuali atas pertolongan Allah.

Ayat ini memuat tentang ibadah. Ibadah adalah buah keimanan kepada adanya Allah, dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Orang yang meyakini adanya segala sifat kesempurnaan-Nya akan menyembah Allah. Dalam ayat ini pun Allah mengajari hamba-Nya agar menyembah hanya kepada Allah semata. Maka ayat ini selain mengandung ajaran tentang tauhid, juga mengandung ajaran ibadah kepada Allah.

Dan yang dimaksud ibadah disini adalah semua perkara yang dicintai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sedangkan *isti'annah* (memohon pertolongan) adalah senantiasa bersandar kepada Allah dalam menjalankan apa-apa yang disukai Allah dan menjauhi segala perbuatan yang dibenci oleh-Nya.

Didahulukan *dhamir* "Iyyaka" atas *fi'il* adalah untuk memberi makna penegasan bahwa ibadah dan *isti'annah* itu hanya pantas ditujukan kepada Allah saja. Dan didahulukan kata ibadah sebelum kata *isti'annah* karena "Ibadah" hanya dilakukan orang yang ikhlas, sedangkan "Isti'annah" bisa dilakukan orang yang ikhlas dan yang tidak ikhlas serta "Ibadah" merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba, sedangkan "Isti'annah" merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melaksanakan "Ibadah".

Ayat ini berisi keimanan, karena dalam ayat ini dinyatakan dengan lebih jelas akidah tauhid. Dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah sajalah yang berhak disembah dan kepada Allah sajalah seharusnya manusia memohon pertolongan.

Ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Makna jalan yang lurus adalah jalan yang tidak membelokkan kita dari tujuan.

Ihdina: berilah hidayah kepada kami, tunjukilah kami dengan petunjuk yang disertai pertolongan ghaib yang menghindarkan kami terjerumus ke jurang kesalahan dan kesesatan. Hidayah yang terakhir ini hanya berada di tangan Allah, tidak ada pada siapapun, juga tidak ada pada Nabi.

Sedangkan hidayah yang ada pada Nabi adalah hidayah yang diberikan kepada masyarakat dalam menunjuki jalan yang baik dan benar serta menjelaskan apa yang akan diperoleh dengan menjalani petunjuk itu.

Ash-shirathal mustaqim: Jalan yang lurus adalah sekumpulan pekerjaan (amal) yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yang terdiri dari berbagai masalah akidah, syariat dan etika. Kumpulan pekerjaan itu antara lain meyakini adanya Allah, mengakui kenabian Muhammad SAW dan keadaan-keadaan alam dan masyarakat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Shirathal ladzina an'amta 'alaihim: (yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau limpahi nikmat. Jalan para mukmin, para nabi, para shidiqqin, syuhada, dan shalihin dari umat-umat terdahulu.

Dalam ayat ini Allah meringkas apa yang telah dijelaskan secara panjang lebar dalam ayat-ayat lain. Dalam ayat ini dilukiskan kisah jalan orang-orang yang telah diberi nikmat, agar kita mengambil pelajaran dengan memperhatikan permasalahan mereka dengan mempelajari sejarah umat terdahulu dengan seluas-luasnya dan memahami rahasia-rahasia kemajuan dan sebab-sebab kejatuhan untuk meneladani mana yang baik. Dan menjauhi mana yang buruk.

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Ghairl magh-dhubi 'alaihim wa ladh dhallin: bukan jalannya orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat.

Al maghdhubi 'alaihim: orang-orang yang dimurkai, yakni mereka yang diberi penjelasan tentang agama yang benar, yang disyariatkan oleh Allah, tetapi menolak dan mengingkarinya. Mereka tidak mau memperhatikan dalil-dalil yang dikemukakan karena tetap mengikuti (menakliti) warisan (agama) nenek moyangnya. Mereka ini kelak akan menghadapi akibat yang sangat buruk, dan dimasukkan ke dalam neraka.

Adh-Dhallin: orang-orang yang sesat, yakni mereka yang tidak mengetahui kebenaran atau belum mengetahuinya secara benar. Hal ini terjadi karena risalah atau seruan beragama belum sampai kepada mereka atau sudah sampai, tetapi samar-samar. Mereka menjadi sesat karena belum memperoleh petunjuk untuk mencapai tujuan. golongan ini, jika tidak sesat dalam urusan-urusan keduniaan, mereka sesat dalam urusan-urusan keakhiratan.¹²

penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragh Dalam surat Al-Fatihah:

Terjemah:

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1) Segala puja-puji (hanya) bagi Allah, Tuhan (Rabb) semesta alam (2) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (3) Yang menguasai (Raja) di hari pembalasan (4) Hanya kepada Engkaulah (Allah) kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah (Allah) kami mohon pertolongan (5) Tunjukilah kami ke jalan yang lurus (6) [yaitu] Jalan orang-orang yang telah Engkau (Allah) beri kenikmatan; Bukan jalan orang-orang yang Engkau (Allah) murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat (7)

TAFSIR MUFRADAT

Alhamdu: Pujian dengan lisan atas perbuatan yang baik. Arti inilah yang terkenal di kalangan para ahli bahasa dan para ulama (Rasyid Ridha, *al-Manar*, I: 49). Kata tersebut berasal dari kosa kata: *hamida-yahmadu*.

¹²Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur' an-Nuul Majid An-Nur*, h. 23

Dalam Al-Qur' n, kata tersebut turunnya diulang sebanyak 68 kali dengan berbagai kata.

Al-'alamin bentuk jamak dar: *al-'alam*, artinya: semua makhluk Allah. Dalam Al-Qur' n, kata tersebut diulang sebanyak 73 kali.

Ad-Din berasal dari kosa kata: *daana-yadiinu-diinan*. Kata *ad-Din* dalam Al-Qur' n mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

TAFSIR AYAT

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa yang dimaksudkan dengan surat ialah sepotong Al-Qur' n yang terdiri dari tiga ayat atau lebih yang namanya diketahui melalui riwayat.

Surat Al-Fatihah mempunyai beberapa nama, antara lain:

1. *Ummul-Kitab* atau *Ummul-Qur' n* (Induk Al-Qur' n). Sebab, surat Al-Fatihah mengandung pokok-pokok tujuan Al-Qur' n, seperti memuji dan berbakti kepada Allah SWT., dengan mentaati segala perintah dan larangan-Nya dan penjelasan tentang janji dan ancaman-Nya.
2. *As-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang), karena surat ini dibaca berulang-ulang dalam shalat.
3. *Al-Asas* (dasar, asas). Karena surat ini diletakkan pada permulaan dalam tertib surat-surat Al-Qur' n atau karena surat ini adalah yang pertama kali diturunkan dengan lengkap (Al-Maragh , 1969, I: 23).

Pendapat tersebut berdasarkan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy, dari 'Amr bin Syurahbil: *bahwa Rasulullah SAW. berkata kepada isterinya, Khadijah: "Ketika Aku berkhawatir (mengasingkan diri), Aku mendengar panggilan, demi Allah Aku sangat khawatir akan terjadi peristiwa besar". Lalu Khadijah berkata: "Mohonlah perlindungan kepada Allah, tidak mungkin Allah memperdayakan Kamu, demi Allah Kamu adalah orang yang suka menyampaikan amanah, suka bersilatullah dan terpercaya". Kemudian Rasulullah s.a.w. menyampaikan peristiwa itu kepada Waraqah, lalu Waraqah memberikan saran agar Rasulullah bersikap tenang dan memperhatikan panggilan itu.*

Selanjutnya, ketika Beliau berkhawatir pada hari berikutnya, datanglah malaikat Jibril memanggil-manggil Rasul: Hai Muhammad, ucapkanlah Bismillahir-Rahmanir-Rahim, al-Hamdu Lillahi Rabbil-'Alamin, hingga Waladl-dlaallin” (Rasyid Ridha, I: 35).

Dari penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh jelas berbeda. Didalam tafsir *Al-Maragh* terdapat tafsir mufrodat setiap penafsirannya, sedangkan tafsir *An-N r* tidak ada.

3. cara menarik kesimpulan, pada *An-N r* selalu terdapat kesimpulan disetiap penulis mengakhiri penafsiran satu atau beberapa ayat, sedangkan pada *Al-Maragh* tidak demikian. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Ikhlâs:

Penafsiran Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam surat Al-Ikhlâs:

Surat Al-Ikhlâs di turunkan di makkah sesudah surat An-nas yang terdiri dari empat ayat. Suran ini di namai juga dengan Surat At-Tauhid karena surat ini mengandung “tauhid dan tanzih”. Tauhid dan Tanzih adalah dasar yang pertama dari akidah islamiyah. karenanya surat ini di pandang sama dengan 1/3 Al-Qur’ n dalam pahala membatjanya.

Dasar pokok adalah tiga perkara

1. Tauhid
2. Menetapkan batas amal manusia yang umum
3. Urusan hari kiamat

Maka apabila kita membatja surat ini dengan tadabur jang sempurna, Allah memberikan kepada kita pahala membatja 1/3 Al-Qur’an.

Diriwayatkan oleh Al-Dlauhak bahwa para musjriakin menjuruh Amer Ibnu Tufael pergi kepada nabi untuk mengatakan:”engkau ja Muhammad telah menjerai beraikan persatuan kami. Engkau telah mentjatji maki tuhan kami. Engkau telah menjalahi agama orang-orang tua kami jika englau mau kaya kami akan memberikan harta, dan jika engkau rusak maka kami akan mencari orang untuk mengobati engkau. Jika engkau menginginkan istri jantik kami akan memberika kepada engkau.

Rasolullah menjawab” saja tidak fakir, saja tidak gila, saja tidak menginginkan perempuan jantik. Saja adalah Rasul Allah,saja menyeru untuk menyeru Allah sendiri”.

Kemudian orang quraisy menyuruh amir menyuruh mendatangi nabi untuk bertanja! betapa tuhan jang di sembah Muhammad itu? Apakah dari emasatau dari perak?.

Berkeanaan dengan itu Allah menurunka surat tauhid ini.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹³

¹³Habsi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an*, (bulan bintang, 1924), h. 218)

TAFSIRANNYA

a. *Qul hualah 'll h hu ahad* =katakanlah olehmu ,, allah itu esa.

Jakni: ja Muhammad, katakana olehmu kepada orang jang pertanja kepada mu tentang sifat tuhanmu:,, Allah itu esa, sutji dari berbilangda dari tersusun zatNja dan esa pula padsifat-sifat nja. Tak ada seong pun jang menyamai sifatnja dan esa pula pada perbuatan-perbuatan nja, takada seorang pun jang menjanmbai perbuatan Allah untuk menjerupainja”. Inilah dasar jang pertama dari pada keperjajaan Islam dan tugas Nabi jang pertama.

Firman inilah jang mendjatji dasar bagi Tauhid Dzat, tauhit sifat, tauhid Af'al.

b. *All hu 'shshamad*=Allah lah jang di tuju oleh sekalian hamba .

Jakni Allah lah jang di tuju oleh sekalian hamba dan jang di hadapi untuk menjelesaikan segala kepentingan mereka tanpa perantaraan. Firman ini membatalkan akidah orang munjrikin arab jang beri'tikad adanja perantaraan antara machluk dengan chaliq dan dapat menjadi perantara. Olehkarena itu kerap kalilah mereka mempergunakan kepala-kepala agam itu untuk menjadi perantara antara mereka dengan Allah, baik di ketika kepala-kepala itu masih hidup atau pun sesudah mati nja. ¹⁴

c. *Lam Jalid*: dia tidak beranak.

¹⁴*Ibid*, h. 219

Jakni: Allah itu sutji dari pada beranak. Firman Allah ini menolak pendakwaan orang-orang musjrik, jang menjangka bahwa para malaikat itu adalah para anak-anak gadis Allah dan penda'waan Orang-orang nasrani jang mengatakan bahwa al-masih itu adalah anak Allah.

d. *Wa Lam J lad*=dan tidak beribu bapa.

Jakni: dan Allah itu tidak pula di pranakkanoleh seseorang. Ini menolak pendakwaan orang nasrani jang mengatakan bahwa Al-masih adalah anak Allah. Mereka menyembah Al-Masih, sebagai mereka menyembah ayahnya. Kemustahilan Allah beranak, ialah karena anak itu adalah suatu suku dari pada ajah. Hal ini menimbulkan bahwa Allah itu berbilang, Allah itu baharu dan menjerupai makhluk. Sebenarnya Allah tidak memerlukan anak, karena Allah jang menjadikan alam seluruhnya dan mewarisiNya.

Demikian pula Allah itu mustahil seorang jang di pranakkan karena anak itu memerlukan ajah dan ibu padahal Allah sutji dari pada jang demikian itu.

e. *Wa Lam Jaqullah Kufuan Ahad*=dan tidak ada seorangpun jang serupa dengan dia.¹⁵

Jakni: oleh karena Allah esa pada zatNya, pada sifatNya, dan pada Af'al. bukan bapak dan bukan bagi seseorang, maka tentulah, tak ada seseorang makhluk yang menjerupai Nja dan tentulah Allah tidak mempunyai bandingan atau pun sekutu.

¹⁵*Ibid*, h. 220.

KESIMPULAN KANDUNGAN ISI SURAT AL-ICHLASH

Surat Al-ichklash ini menolak pendapat orang-orang mushjrik, pendapat orang-orang nasjrani, pendapat orang-orang yahudi dan membatalkan mazhab orang yang berpendapat, bahwa tjahaja dan gelap itu adalah yang menguasai alam ini, sebagai mana membatalkan mazhab orang-orang jang menjembah bintang.

Surat Al-Ichlash itu mengandung penisbatan keEsaan Allah, tak ada sekutu bagi Nja dan Allah lah jang di maksudkan untuk menjelesaikan keperluan, tidak beranak dan tidak di peranakkan tidak ada yang sebanding Nja¹⁶.

Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragh dalam surat Al-Ikhlash.

Sebab turunnya surah

Ad-Dahaq meriwayatkan bahwa kaum musrikin pernah mengutus Air Ibnu Tufail menghadap Rasulullah Saw. Amir mengatakan kepada nabi atas nama mereka,” engkau telah memecahkan tongkat(persatuan) kami, dan mereka telah mencaci tuhan-tuhan kami. Engkau juga telah menentang agama nenek moyangmu sendiri. Jika engkau merasa miskin, maka kami akan jadikan engkau seorang kaya raya. Dan jika engkau gila, kami akan mengobati. Dan jika engkau mencintai seorang wanita maka kami akan engkau nikahkan dengannya”. Kemudian nabi Saw menjawab, “ aku tidak akan miskin, tidak gila dan tidak akan mencintai wanita. Aku adalah Rasulullah, Aku mengajak kalian dari penyambahan berhala

¹⁶. *Ibid.*

kapada menyembah Allah”. Kemudian mereka mengutus amir sekali lagi. Mereka berpesan kepada Amir, “katakanlah kepada Muhammad; jelaskan Tuhan yang disembahnya! Apakah terbuat dari emas atau perak?” kemudian Allah menurunkan surat ini.

- (1). *Katakanlah, 'Dialah Allah yang maha Esa'.*
- (2). *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*
- (3). *Dia tidak perangk dan tidak puladiperanakan*
- (4). *Dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia*".¹⁷

PENAFSIRAN KATA SULIT

Ahadun :suatu, tidak banyak. Zat-Nya suatu. Allah tidak terdiri dari unsur-nsur kebendaan yang beraneka ragam, dan bukan terdiri dari bahan pokok lainnya. **As-Samad** : yang selalu menjadi tempat bergantung ketika dalam keadaan yang penting (tempat meminta). Seperti yang dikatakan seorang penyair)

Orang yang tertimpa musibah itu, secara dini telah menemui orang yang paling baik kalangan Bani Asad, yakni Amar ibnu Mas'ud, seorang pemmpu dan tempat diminta pertolongan". **Al-Kufu' & Al-Mukaafi**: yang menyamai-Nya, dalam hal kemampuan dan kekuasaan-Nya.

PENGERTIAN SECARAUMUM

Surat ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi. Yakni penelasan tentang prinsip *tauhid* yang mensucian Allah. Juga

¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maragh , *tafs r Al-Maragh* , (CV. Toha Putra Semarang 1992:463), h. 463.

tentang batasan secara umum bagiamaal perbuatan,dengan penjelasan amal-amal saleh dan lawannya.juga penjelasan tentang keadaan jiwa manusia setelah mati, yaitu akan dibangkitkandan akan dibalas sesuai amal masing-masing,baik pahala maupun siksa. Dalam hadits sahih disebut bahwa, “sesungguhnya surat ini menyamai sepertiga Al-Qur’ n”.

Sebab, orang yang mengerti makna surat ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai didalam agama Islam itu adalah masalah *tauhid* mensucika Allah. Semua itu telah telah disebut secara global di dalam surah ini.¹⁸

PENJELASAN

"Qulhuall huahad" Katakanlah (hai Muhammad) kepadaorang yang bertanya kepadamu mengenai sifat Tuhan, “ Allah itu Esa. Maha Suci dari bilangan dan sususnan. Sebab, jika zat itu berulang, sedang Allah tidak membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut, sedang Allah tidak membutuhkan sessuatu apapun”.

“All hus samad” Allah lah yang menjadi tempat bergatung semua hamba-hambaNya untuk meminta agar permintaan mereka di kabulkan tanpa perantara atau koneksi. Dengan demikian tampak salahlah akibat kaum musrik arab yang mengharuskan antara adanya perantara atau koneksi ketika minta kepada tuhan. juga tampak salah akidah agama-agama lain yang mempunyai kedudukan khusus di sisi tuhan yaitu mereka di angkat

¹⁸*Ibid*, h. 465

khusus untuk memnjadi perantara antara dengan Tuhan dalam memenuhi permintaan mereka. Karenanya mereka minta kepada perantara – baik masih hidupatau sudah mati- dengan khusyu' dengan merendahkan diri. Mereka berziarah ke kubur-kubur para perantara mereka, itu sepertimereka khusyu'nya beribadah kepada tuhan, bahkan lebih takut di banding dengan tuhanNya.

“*lam yalid*” Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Ayat inimerupakan jawaban terhadap kaum musrik arab yang mempunyai dugaan bahwa IsaAl-masih adalah anak Allah.

Bacalah ayat-ayat berikut ini:

فَأَسْتَفْتِهِمَ أَلرَّبِّكَ أَلْبَنَاتُ وَلَهُمُ أَلْبَنُونَ ﴿١٤١﴾ أَمْ خَلَقْنَا أَلْمَلَائِكَةَ
 إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٤٢﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٤٣﴾ وَلَدَ أَللَّهِ
 وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٤٤﴾

Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki1291, atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?. ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan:"Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.(as-Saffat 37:149-152)

1291 Orang musyrikin mengatakan bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), Padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu.¹⁹

¹⁹Ibid,

“*Walam y lad*” tidak diperanakkan. Sebab jika Allah di peranakkan berarti sama selain dengan Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. maha suci Allah dari semua itu.

Di riwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ia mengatakan bahwa tafsir ayat ini ialah Allah tidak melahirkan seperti maryam. Dan tidak di lahirkan seperti Isa dan ‘Uzair adalah anak Allah.

“*Walam yakullah kufuan Ahad*” tidak ada yang menyamai Allah. Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang bodoh, yang menganggap bahwa Allah itu ada yang menyamaiNya. Keyakinan seperti ini juga di anut oleh kaum musrik arabyang mengatakan bahwa paramalaikat itu adalah sekutu Allah.

Kesimpulan surat ini : mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kaum musrik dengan seluruh aneka keyakinan. Allah mensucikan dirinya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrikin melalui FirmanNya “*All hu Ahad*”.

Allah juga mensucikan diriNya dari segala bentuk kebutuhan dengan firmanNya “*All hus samad*”. Allah juga mensucikan diriNya dari hal-hal yang baru (dilahirkan) dan berawal pula melalui firmanNya “*lam yalid*”. Allah mensucikan diriNya pula dari segala bentuk rupa yang sejenis atau serupa denganNya melalui firmanNya “*walam y lad*”. Allah juga mensucikan diriNya dari adanya sekutu melalui firmanNya “*walam yakun lah kufuan Ahad*”.

Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang zalim.²⁰

Dari penafsiran diatas terlihat bahwa cara menarik kesimpulan dalam penafsiran antara Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ahmad Mustafa Al-Maragh berbeda. Dalam tafsir *An-Nur* terdapat kesimpulan setelah menafsirkan 1 atau beberapa ayat. Sedangkan dalam tafsir Al-Maragh menerangkan penjelasan dan pengertian secara umum dalam penafsiranya.

tentang kecendrungan tafsir *An-Nur*, dengan mencermati isi tafsirnya, maka dapat dikatakan umum. Tidak mengacu pada aliran tertentu, tidak ada kecendrungan yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir *An-Nur*. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fiqih, tasawuf atau lainnya, komentar-komentar Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy juga bersifat netral dan tidak memihak.

Tetapi jika tafsir *Al-Maragh* tidak mencerminkan judul khas tafsir ahkam. Namun latar belakang keilmuan dan lingkungan kerja Al-Maragh adalah sangat kental dengan ilmu-ilmu syari'ah, sehingga secara tidak langsung turut mewarnai kitab-kitab tafsirnya. Ini dapat kita lihat didalam kesimpulan-kesimpulan yang terdapat didalam kitab tafsirnya. Sebagaimana penutup Al-Maragh terkadang memaparkan pula tentang istinbat/ hukum dari ayat-ayat hukum tertentu.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa meskipun Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy juga seorang fiqih yang telah banyak menulis buku-buku yang membahas tentang fiqih, namun justru jika mencermati tafsir *An-Nur* ini, sangat

²⁰*Ibid*, h. 468.

sulit kita mendapati pengaruh fiqih didalamnya. Hal ini juga yang membedakan dengan tafsir *Al-Maragh*.²¹

Jika dikatakan apakah tidak ada kemungkinan tafsir *An-Nur* ini juga mempunyai corak *Fiqhi*, mengingat Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy adalah seorang yang dikatakan sebagai pembaharu fiqih di Indonesia, disamping dari 114 bukunya yang diterbitkan sebagian besar adalah tentang fiqih. Maka setelah mengadakan penelitian pada tafsir ini, peneliti berkesimpulan bahwa tafsir *An-Nur* tidak bisa dikatakan sebagai tafsir yang bercorak *Fiqih*.

Karena ketika menafsirkan ayat yang seharusnya ditafsir secara panjang lebar tentang masalah fiqih dan perbedaan pendapat ulama' fiqih terhadap ayat tersebut, ternyata Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy justru tidak membahasnya dengan detail. Seperti ketika menafsiri surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَوْ بِرِدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan hendaklah wanita-wanita merdeka yang berhaid yang sudah disetubuhi, bukan yang telah putus haid dan bukan dari wanita yang masih kecil yang belum berhaid apabila ditalak oleh suami sebelum kawin lagi menanti tiga kali haid agar nyata bahwa mereka itu tidak hamil.

²¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur I*, (Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 1995), h. 88.

Wanita yang tidak disetubuhi, tidak ber-iddah. Wanita yang tidak berhaid, iddahnya tiga bulan. Wanita hamil, iddahnya hingga melahirkan bayinya.

Dari penafsiran diatas terlihat bahwa Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tidak panjang lebar membahas perbedaan pendapat ulama' tentang makna quru' pada ayat tersebut, justru beliau hanya berhenti pada penafsiran bahwa bahwa arti dari quru' itu adalah haid. Dari kenyataan inilah bisa disimpulkan bahwa tafsir *An-Nur* ini tidak bercorak fiqih.²²

B. Otentisitas Tafsir *An-Nur* Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Setiap tafsir tidak bisa lepas dari kondisi sosial ataupun latar belakang pendidikan seorang mufassir itu sendiri dan pengaruh dari tafsir-tafsir sebelumnya, sehingga memungkinkan sebuah tafsir itu tidak autentik hasil karya sendiri, tetapi banyak mengutip dari tafsir-tafsir yang ada sebelumnya. begitu juga tafsir *An-Nur* yang di tuduh sebagian pembaca tafsir telah menjiplak dari tafsir *Al-Maragh*. Memang harus diakui bahwa tafsir *An-Nur* dari beberapa sisi ada kemiripan dari tafsir *Al-Maragh*. Tetapi ada perbedaan yang mendasar dan signifikan antara tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*.

Melihat beberapa perbedaan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tafsir *An-Nur* memang autentik/asli karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, bukan plagiat dari tafsir *Al-Maragh*.

²²*Ibid*, h. 90

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan uraian pada bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, setelah dianalisa, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Persamaan tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* adalah

Dilihat dari latar belakang penulisan kedua tafsir tersebut sama, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat modern ini, maka Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Maragh merasa sangat perlu untuk membuat sebuah karya tafsir tersebut, agar Al-Qur' an menjadi kitab yang terus menerus dipegangi dan dijadikan pedoman hingga akhir dunia, dan memahami isi kandungan Al-Qur' an, supaya bisa mengetahui apa yang diinginkan Allah dalam firman-firman-Nya melalui kajian tafsir.

Melihat dari metodenya, tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* sama-sama menggunakan sumber-sumber *bi Al-Ma'tsur* sekaligus *bi Ar-Ra'yi*. yaitu tafsir dengan riwayat, baik Al-Qur' an, Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (*atsar*), kemudian tafsir dengan akal (*ra'yu*). Dan corak tafsirnya sama-sama menggunakan corak *adabi 'ijtima'i* walaupun ada perbedaan dalam segi bahasa yang indah

dan menarik dengan berorientasi pada sastra dalam tafsir *Al-Maragh*. tetapi jika mencermati isi tafsirnya, akan terlihat perbedaan antara corak tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh*.

Sedangkan perbedaan tafsir *An-Nur* dan tafsir *Al-Maragh* adalah: sumber rujukannya, *Al-Maragh* hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. sistematika penulisan, jelas terdapat perbedaan antara keduanya, didalam *Al-Maragh* terdapat tafsir mufradat, sedangkan *An-Nur* tidak ada, dan cara menarik kesimpulan, pada *An-Nur* selalu terdapat kesimpulan disetiap penulis mengakhiri penafsiran satu atau beberapa ayat, sedangkan pada *Al-Maragh* tidak demikian.

- B. tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tidaklah hasil plagiat dari tafsir *Al-Maragh*, tetapi autentik karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri.

B. Saran-saran

Penelitian ini walaupun diusahakan semaksimal mungkin disusun secara sempurna, dalam arti dapat menyuguhkan informasi tentang keaslian tafsir *An-Nur* tetapi tetap saja masih memiliki banyak kekurangan dibanyak sisinya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang tafsir *An-Nur* civitas akademika adalah sangat dinantikan kehadirannya guna lebih memperkaya informasi tentang kesadaran hubungan manusia dengan lingkungan, mengingat masih banyak

informasi yang kurang komprehensif atau bahkan tidak tersuguhkan dalam skripsi ini.

Namun demikian, kiranya informasi tentang keaslian penafsiran *An-N r* tersuguhkan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar bagi siapa saja, yang tentunya pengetahuan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan semata, tetapi dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga kesalahan fahaman tentang tafsir *An-N r*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthofa Handa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang Toha Putra, 1993.
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang : Toha Putra Cet.ke 2, 1994.
- Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Amin Al-Khulli, *Manâhij Tajdîd fî al-Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab* Kairo : Dâr al-Ma'rifah.
- Anshori ,*Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami firman Tuhan*, jakarta: rajawali pres, 2014.
- Arsyad Sobby Kesuma, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Bandar Lampung, Fakultas Ushuluddin, 2007.
- Basuni Faudah, *Tafsir Tafsir Al Qur'an Perkembangan dengan Metodologi Tafsir* , Bandung: Pustaka, 1987.
- Chalid Narbuko, Abu Daud, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Imu Tafsir*, Proyek Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah 1986.
-, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang : Adi Grafika, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI), Jakarta: 2002.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur* Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
-, *Tafsir Al-Qur'an Al-Madjied An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
-, *Tafsir Al-Qur'an* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, Mizan, Bandung, 1996.
-, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur I*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1995.
-, *Tafsir An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
-, *Tafsir An-Nur* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
-, *Tafsir An-Nur*, Juz II Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011.
- Kiki Muhamad Hakiki, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
-, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Mengutip skripsi. Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1424 H/2003M.
-, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* Lampung: Fakultas Ushuludin, 2012.
- Lexy j. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1994.
- M.Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- M. Yudhie R. Haryono, *Bahasa Politik Al-Qur'an Mencurigai Makna tersembunyi di balik teks*, Bekasi: Gugus Pres, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
-, *Kaidah Tafsir*, Tangerang; lentera hati, 2013.
- Mahmud Basuni Fawdah, *At-Tafsir Wa Manahij*, Penerjemah Mochtar Zoeni dan Abdul Qodir Hamid, Bandung: Pustaka, 1987.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009.

- Muhammad Ali Ash Shobuni, *Shofwatut Tafasir*, Darul Hadits
....., *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Mustafa Handa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: Dina Utama, Cet
ke-1, 1993.
- Musthafa Muslim, *Mabahits fiat-Tafsir Al-maudhu'i*, Bairut: Dar al-qalam, 1989.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
1998.
....., *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*
Surabaya : Indra Media, 2003.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, bandung: Pustaka setia, 2000.
- Said Agil Al-Munawar, *Macam-Macam Metode Tafsir*, makalah dipresintasikan pada
seminar penyusunan modul tafsir bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi IIQ jakarta,
2009.
- Subhi As-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1999.
- Warno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.